

CLUSTER: PENELITIAN KELOMPOK

LAPORAN PENELITIAN KELOMPOK

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INKLUSI KELOMPOK B
DI TK NEGERI I PEMBINA SAMARINDA**



Oleh:
Lina Revilla Malik, M.Si
Sunanik, M.Pd.I

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LP2M)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SAMARINDA
2016

LEMBAR IDENTITAS PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Implementasi Pembelajaran Inklusi Kelompok B
di TK Negeri I Pembina Samarinda
- b. Macam Penelitian : (X) Dasar
: (-) Terapan
: (-) Pengembangan
- c. Kategori : Kelembagaan
2. Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Lina Revilla Malik, M.Si
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. Pangkat/Golongan : Penata Tk. I/III d
 - d. NIP : 197408142005012008
 - e. Jabatan Fungsional: Lektor
 - f. Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
 - g. Bidang yang diteliti : Pendidikan Anak Usia Dini
3. Jumlah Anggota Peneliti : 1 orang
4. Nama Anggota Peneliti : Sunanik, M.Pd.I
5. Lokasi Penelitian : TK Negeri I Pembina
6. Jangka Waktu : September 2016

Ketua LP2M

Samarinda, 20 September 2016
Ketua Tim Peneliti

M. Iwan Abdi, M.Si
NIP. 19760626200312005

Lina Revilla Malik, M.Si
NIP. 197408142005012008

Mengesahkan
Wakil Rektor I

Dr. Zurqoni, M.Ag
NIP. 197103151996031001

ABSTRAK

Lina Revilla Malik dan Sunanik, *Implementasi Pembelajaran Inklusi Kelompok B di TK Negeri 1 Pembina Samarinda*. Penelitian ini dilaksanakan dari program LP2M Institut Agama Islam Negeri Samarinda.

Konsep pendidikan inklusi memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerimaan peserta didik yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial yang ada di sekolah. Hal ini membutuhkan adanya penyesuaian yang harus dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Penyesuaian pendidikan (*adaptive education*) dilaksanakan dengan menyediakan pengalaman-pengalaman belajar guna membantu masing-masing peserta didik dalam meraih tujuan-tujuan pendidikan yang dikehendakinya. Penyesuaian pendidikan dapat berlangsung tatkala lingkungan pembelajaran sekolah dimodifikasi untuk merespon perbedaan-perbedaan peserta didik secara efektif dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar dapat bertahan dalam lingkungan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembelajaran inklusi kelompok B di TK Negeri I Pembina Samarinda.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif analisis. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan dokumen yang terkait fokus penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisa yang dikembangkan oleh Milles Huberman, yaitu: reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*data conclusion*).

Hasil penelitian menggambarkan bahwa implementasi pembelajaran inklusi kelompok B di TK Negeri I Pembina Samarinda, melayani segala kebutuhan peserta didik tanpa memandang segala perbedaan. Hal tersebut dapat dilihat dari: (1) Komposisi kelas terdiri dari berbagai aspek keberanekaragaman, yaitu: peserta didik non ABK, 1 ABK, 1 guru kelas merangkap menjadi Guru Pembimbing Khusus (GPK), peserta didik dari berbagai agama dan status sosial ekonomi. Hal ini bertujuan membelajarkan peserta didik untuk saling menghargai dan peka terhadap sekelilingnya. (2) Setiap peserta didik diberi perlakuan yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini dapat diamati ketika ABK belajar dan bermain bersama dalam 1 kelas dengan peserta didik non ABK. Guru kelas memberikan bimbingan khusus pada ABK untuk membantu dalam menyelesaikan kegiatan. (3) Sistem Penerimaan Murid Baru berdasarkan usia anak dan tidak ada tes, meliputi; observasi, pembelian formulir, dan pengisian data kondisi fisik anak. (4) Menggunakan Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merujuk kepada Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. (5) Pelaksanaan pembelajaran meliputi: Penataan lingkungan (*setting lingkungan* sesuai dengan sentra masing-masing; Kegiatan pembelajaran satu hari meliputi: kedatangan, jurnal pagi, penyambutan, pijakan bermain, pijakan sebelum bermain, pijakan saat main, pijakan setelah bermain. Pijakan bermain yaitu bermain di sentra; Pijakan sebelum bermain: berbaris, berdo'a, ikrar, motorik kasar, bercerita, membahas tema/sub tema, apersepsi, aturan main; Pijakan saat main yaitu anak melaksanakan kegiatan bermain di sentra sesuai dengan minatnya, istirahat bermain di luar,

makan dan *toileting*; Pijakan setelah bermain: *Recalling*, bernyanyi bersama, mendengarkan cerita, syair, Informasi kegiatan esok hari, berdo'a pulang, pesan pulang, kepulangan. (6) Peran kepala sekolah dan guru dalam penerapan pendidikan inklusif yaitu menyusun program kegiatan selama 1 tahun. Sedangkan peran orang tua dan komite sekolah yaitu: bekerja sama dalam program *workshop* dan *outing class*. (7) Faktor pendukung dalam penerapan pendidikan inklusif, yaitu: SDM dan orang tua. Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan pendidikan inklusif, yaitu: gedung sekolah, GPK, dan guru kelas dalam penanganan ABK. (8) Cara mengatasi hambatan dalam penerapan pendidikan inklusif yaitu: memilih peserta didik yang mampu menjangkau gedung sekolah, memilih GPK yang berkompeten, melakukan *sharing* serta membaca buku yang berhubungan dengan cara menangani ABK

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga laporan penelitian yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Inklusi Kelompok B di TK Negeri 1 Pembina Samarinda” dapat diselesaikan sebagaimana yang diprogramkan.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita semua dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang.

Ucapan hormat dan terima kasih tak terhingga kami sampaikan kepada:

1. Dr. H. Mukhamad Ilyasin, M.Pd, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda.
2. M. Iwan Abdi, M.SI, selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M).
3. Rolita Juraida, S.Pd., M.Psi., selaku Kepala TK Negeri 1 Pembina Samarinda.
4. Semua pihak yang secara langsung atau tidak langsung telah ikut memberikan bantuan dan dukungan dalam penelitian ini.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya saran dan kritik sangat kami harapkan. Dan akhirnya kesempurnaan hanya milik Allah SWT dan segala puji dikembalikan kepada-Nya, semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan semua pihak pada umumnya.

Samarinda, 20 September 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL -----	i
LEMBAR IDENTITAS PENGESAHAN -----	ii
ABSTRAK -----	iii
KATA PENGANTAR ---	v
DAFTAR ISI -----	v
DAFTAR TABEL -----	vi
BAB I PENDAHULUAN -----	1
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Batasan Masalah -----	9
C. Rumusan Masalah -----	9
D. Tujuan Penelitian -----	9
E. Kegunaan Penelitian -----	9
F. Sistematika Penulisan -----	10
BAB II LANDASAN TEORI -----	11
A. Kajian Pendidikan Inklusi -----	11
B. Pembelajaran di Taman Kanak-kanak -----	21
C. Evaluasi Pembelajaran di Tama Kanak-Kanak -----	26
BAB III METODE PENELITIAN -----	35
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian -----	35
B. Sumber Data -----	35
C. Teknik Pengumpulan Data -----	36
D. Teknik Analisa Data -----	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN -----	39
A. Deskripsi TK Negeri 1 Pembina Samarinda -----	39
B. Implementasi Pembelajaran Inklusi Kelompok B di TK Negeri 1 Pembina Samarinda -----	46
C. Pembahasan -----	80
BAB V PENUTUP -----	92
A. Kesimpulan -----	92
B. Implikasi -----	93
C. Saran -----	94
DAFTAR PUSTAKA -----	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh penduduk terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak menuju terbentuknya kepribadian.¹ Pendidikan adalah hak asasi yang paling mendasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 diamanatkan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Dengan demikian berarti anak-anak yang dengan kebutuhan khusus seperti, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras dan anak-anak berkesulitan belajar juga memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

Pengakuan atas hak pendidikan bagi setiap warga negara, juga diperkuat dalam berbagai deklarasi internasional. Pada tahun 1948, Deklarasi Hak Asasi Manusia mengeluarkan pernyataan bahwa pendidikan adalah hak asasi manusia yang paling dasar (*basic human right*). Deklarasi tersebut diperkuat lagi dalam *Convention on The Rights of The Child* yang diselenggarakan oleh PBB (1989) dan telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia. Selanjutnya dalam *The World Convention on Education for All di Jamtien, Thailand (1990)*, yang kemudian dikenal dengan *The Jamtio Declaration*, antara lain juga ditegaskan perlunya memperluas akses pendidikan kepada semua anak, remaja, dan dewasa, juga memberikan kesempatan yang sama kepada anak-anak perempuan. Deklarasi jamtien ini diperkuat lagi dalam *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education* tahun 1994 yang secara lebih tegas menuntut agar pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bersifat *inklusif*, sehingga sistem

¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Bayan, 1996), h, 19

pendidikan yang memisahkan individu dan komunitasnya merupakan pelanggaran hak asasi manusia.

Pendidikan anak usia dini dilakukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Melalui pendidikan, anak diharapkan mampu mendapatkan bimbingan guna bekal di masa depannya dan tidak tergantung pada bantuan orang lain. Salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal adalah Taman Kanak-kanak.² Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal untuk rentang usia empat sampai dengan enam tahun.

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) bukan pendidikan yang diwajibkan, tetapi keberadaannya mampu memberikan kontribusi dalam membantu anak mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimilikinya.³ Anak-anak memiliki beraneka ragam kondisi, karakteristik, dan budaya, sehingga sudah selayaknya dipahami oleh banyak pihak di sekitar anak, seperti: orangtua, guru, dan masyarakat. Anak yang memiliki perbedaan (fisik, intelektual, kondisi sosial emosional, linguistik, dan lain sebagainya) memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang 1945 (yang sudah diamandemen) pasal 31 ayat 1 yang berbunyi bahwa setiap warga berhak mendapatkan pendidikan. Pemerintah memberikan kesempatan kepada seluruh anak untuk mendapatkan layanan pendidikan tanpa melihat adanya perbedaan dalam diri anak, salah satunya adalah melalui inklusi.

Inklusi merupakan suatu sistem dimana secara bersama-sama seluruh warga menyadari tanggung jawab bersama mendidik semua siswa sehingga berkembang secara optimal sesuai potensi mereka. Inklusi juga termasuk para

² Rusijono. *Kompetensi Guru Taman Kanak-Kanak*. Diakses dari http://fip.unesa.ac.id/bank/jurnal/tp-101-5-Kompetensi-Guru-Taman-Kanak_Kanak.pdf pada tanggal 13 maret 2013, jam 15:21 WIB. 2010, h, 38

³ Heny Djohaeni *Pengembangan Potensi Anak Usia Dini melalui Penerapan Kelas yang Berpusat pada Anak*. Diakses dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/197007241998022-HENY_DJOEHAENI/JURNALPENDEKATAN_KELAS_BERPUSAT_PADA_ANAK.pdf pada tanggal 13 maret 2013, jam 15:40 WIB. 2005, h, 1

siswa yang dikaruniai keberbakatan, hidup terpinggirkan, memiliki kecatatan, dan kemampuan belajarnya berada di bawah rata-rata kelompoknya. Inklusi adalah pemberian pengajaran yang dirancang secara khusus dalam konteks lingkungan pendidikan reguler. Semua siswa yang masuk dalam lingkungan sekolah sepenuhnya menjadi anggota komunitas sekolah, dan satu sama lain saling berpartisipasi secara wajar untuk mendapatkan kesempatan dan bertanggung jawab dalam pendidikan secara umum.⁴ Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional tentang pendidikan Inklusif pasal 2 yaitu ayat (1) menyatakan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik dari berbagai kondisi dan latar belakang untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Ayat (2) 3 yaitu menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan (fisik, emosional, mental, sosial) atau memiliki potensi kecerdasan (bakat istimewa) untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai kebutuhan dan kemampuannya.

Berdasarkan atas pandangan bahwa semua anak berhak untuk masuk ke sekolah reguler. Tugas sekolah adalah menyediakan kebutuhan semua anak dalam komunitasnya, apapun derajat kemampuan dan ketidakmampuannya. Dalam pendidikan inklusi semua perbedaan dihargai, termasuk perbedaan ras, etnik, maupun latar belakang sosial dan budaya.⁵ Pendidikan inklusif sebagai pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari. Dalam pendidikan seperti ini, guru

⁴ Suparno. (*Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini*. Diakses dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/download/775/60> pada tanggal 9 Maret 2013, jam 18:38 WIB. 2010, h, 5

⁵ Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2009), h, 15

memiliki tanggung jawab penuh terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut.⁶ Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa pendidikan inklusif menyamakan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Pendidikan inklusi berimplikasi pada adanya kebutuhan yang harus dipenuhi bagi semua anak dalam sekolah. Hal ini menyebabkan adanya penyesuaian-penyesuaian yang harus dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran.⁷ Penyesuaian pendidikan (*adaptive education*) dilaksanakan dengan menyediakan pengalaman-pengalaman belajar guna membantu masing-masing peserta didik dalam meraih tujuan-tujuan pendidikan yang dikehendakinya. Penyesuaian pendidikan dapat berlangsung tatkala lingkungan pembelajaran sekolah dimodifikasi untuk merespon perbedaan-perbedaan peserta didik secara efektif dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar dapat bertahan dalam lingkungan tersebut.⁸

Sekolah-sekolah di Indonesia pada umumnya terlalu fokus pada kecerdasan intelektual saja, sehingga kecerdasan yang lain kurang begitu ditangani apalagi dikembangkan. Disinilah peran sekolah inklusi di masa depan sebagai sekolah yang mampu menemukan dan mengembangkan potensi-potensi siswa baik siswa *special need* ataupun siswa reguler sehingga menjadi siswa yang spesial dan berkembang sesuai dengan bakat dan potensinya. Kelak, generasi tersebut akan menjadi generasi yang ahli, harmonis dan memberi manfaat bagi diri sendiri, masyarakat dan bangsa. Pada dasarnya pendidikan untuk semua kalangan tanpa membedakan suku, budaya, agama, dan status sosial ekonomi merupakan kebutuhan dasar untuk menjamin keberlangsungan hidup agar lebih bermartabat. Hal tersebut telah dijamin oleh Undang-Undang 1945 (yang sudah diamandemen) pasal 31 ayat

⁶ Daniel P. Hallahan dkk., *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*, (Boston: Pearson Education Inc., 2009), cet. ke-10, h. 53.

⁷ Gavin Reid, *Dyslexia and Inclusion; Classroom Approaches for Assesment, Teaching and Learning*, (London: David Fulton Publisher, 2005), h. 88.

⁸ George S. Morrison, *Early Childhood Education Today*, (New Jersey: Pearson Education Inc., 2009),h. 462. Lihat juga http://en.wikipedia.org/wiki/Inclusion_%28education%29

1. Namun dalam kenyataannya, tidak semudah itu pelayanan pendidikan dapat diberikan kepada peserta didik. Mengingat begitu cepatnya pertumbuhan jumlah penduduk, maka pendidikan inklusif menjadi tepat untuk dapat diberikan kepada anak usia dini. Layanan pendidikan yang tepat akan membantu peserta didik mendapatkan haknya memperoleh pendidikan yang wajar, bermutu, dan berkelanjutan.

Tak banyak sekolah inklusi di Indonesia, apalagi di daerah pelosok di Indonesia, banyak kendala dalam pelaksanaan sekolah inklusi, apalagi latar belakang sekolah tersebut adalah sekolah formal dengan anak semua normal, pemerintah langsung menunjuk sekolah tersebut menjadi sekolah inklusi tanpa pelatihan atau pembekalan maksimal yang diberikan kepada tenaga pengajar dengan latar belakang bukan pendidik luar biasa atau terapis untuk anak berkebutuhan khusus. Peneliti menemukan adanya diskriminasi pada pendidikan anak di lapangan. Hasil observasi awal secara umum di lembaga Taman Kanak-kanak dari tahun ajaran 2016 sampai 2017 khususnya di gugus VIII, Kelurahan Air Putih, Kecamatan Samarinda Ulu, kegiatan pembelajaran TK yang menerapkan pendidikan inklusif belum ditemukan. Banyak TK yang tidak menerima peserta didik dengan berbagai latar belakang yang berbeda, hal ini menyebabkan anak tidak dapat menempuh pendidikan di usia dini dengan baik (terutama anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus). Guru belum dapat menerima perbedaan-perbedaan yang ada dalam diri setiap peserta didik. Anak berkebutuhan khusus seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk dapat menempuh pendidikan bersama anak-anak non ABK lainnya tetapi masih banyak guru yang belum memiliki keterampilan untuk menerapkan pendidikan inklusif pada peserta didiknya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Samarinda yang menerapkan pendidikan inklusi yang peneliti ketahui hanya 3 lembaga yaitu: TK Multi Talenta, TK Islam Bunga Bangsa dan TK Negeri I Pembina Samarinda. TK Inklusi Multi Talenta bertempat di Jl. Durian 8 voorvo Samarinda. TK Inklusi Multi Talenta merupakan TK pertama di Samarinda yang menerima anak didik reguler (umum) bergabung dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

dalam satu sekolah yang sama dan memberikan layanan terpadu bagi perkembangan anak-anak secara normal maupun dalam membantu mengembangkan potensi Anak Berkebutuhan Khusus. Namun sayang setelah mengajukan surat penelitian pada pihak staf, ternyata Peneliti tidak diizinkan untuk meneliti karena selama dua bulan dari bulan Agustus sampai September akhir ada penanganan khusus bagi anak yang normal maupun anak berkebutuhan khusus jadi harus steril dari orang lain.⁹ Menurut kepala sekolah ibu Nana untuk berjalannya proses belajar yang efektif dan efisien harus diadakan penanganan khusus baik untuk anak yang normal maupun Anak yang berkebutuhan khusus. Fungsi dari penanganan khusus tersebut yaitu: agar setiap anak baik anak normal dan ABK dapat menghargai perbedaan, mengelompokkan sesuai usia dan kemampuan anak, serta mudah memberikan terapi sesuai masalah ABK.¹⁰

Taman Kanak-Kanak kedua yang menerapkan pendidikan inklusi yaitu TK Islam Bunga Bangsa. TK Islam Bunga Bangsa yang melaksanakan pendidikan inklusi berkeyakinan bahwa hidup dan belajar bersama adalah cara hidup (*way of life*) yang terbaik, yang menguntungkan semua orang, karena tipe pendidikan ini dapat menerima dan merespon setiap kebutuhan individual anak. Dengan demikian sekolah atau pendidikan menjadi suatu lingkungan belajar yang ramah anak-anak. Pendidikan inklusi adalah sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan setiap anak penuh berpartisipasi dalam kegiatan kelas reguler tanpa mempertimbangkan kecacatan atau karakteristik lainnya. Di samping itu pendidikan inklusi juga melibatkan orang tua dalam cara yang berarti dalam berbagi kegiatan pendidikan, terutama dalam proses perencanaan, sedang dalam belajar mengajar, pendekatan guru berpusat pada anak. Program Inklusif dijalankan serta didukung dengan berbagai upaya dan persiapan yang telah dilakukan oleh pihak yayasan. Upaya penunjang program tersebut sebagai berikut: *Pertama,*

⁹ http://tkinklusimultitalenta.blogspot.co.id/2013/03/tk-inklusi-multi-talenta_2.html, diakses pada tanggal 9 Agustus 2016, jam 18:38 WIB

¹⁰ Wawancara dengan ibu Nana di kantor Kepala Sekolah pada hari senin tanggal 30 Agustus 2016 pukul 09.00 WIT

dengan membuka Unit Khusus dibawah naungan Yayasan Bunga Bangsa yaitu Unit Inklusi. Unit Inklusi Bunga Bangsa dibentuk berdasarkan SK Ketua Yayasan Nomor: 32/YBB/SK-VII/2013, dalam hal ini ditunjuk seorang Koordinator Inklusi yang dikukuhkan dengan SK Ketua Yayasan Nomor: 33/YBB/SK-VII/2013. *Kedua*, pemberitahuan sebagai sekolah Inklusi kepada Dinas Pendidikan Kota yang ditembuskan ke Propinsi juga telah ditempuh dengan Surat resmi dari Ketua Yayasan Nomor: 121/YBB/ADM-VIII/2013. Perihal: *Pemberitahuan Pendidikan Inklusif di Bunga Bangsa*. *Ketiga*, dengan ditetapkannya menjadi sekolah inklusi, maka diperlukan banyak hal untuk mengawali sebagai sekolah inklusi, salah satunya adalah dengan menyiapkan SDM di sekolah yang akan menangani anak-anak ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).¹¹ Namun sayang surat permohonan penelitian kami belum ada tanggapan dari pihak lembaga TK Islam Bunga Bangsa sampai dengan saat ini.

Satu-satunya TK yang dengan senang hati menerima surat permohonan penelitian kami yaitu TK Negeri I Pembina Samarinda. TK di bawah asuhan Bunda Rolita ini, didirikan di Samarinda sejak tahun 1982. Lembaga ini difungsikan secara optimal sejak tahun pelajaran 1982 – 1983 berdasarkan keputusan menteri Pendidikan 1983. TK ini mengedepankan pendidikan yang berpihak pada anak. Keberagaman menjadi salah satu yang mendasari filosofi TK Negeri I Pembina Samarinda. Peserta didik memiliki kesempatan belajar yang sama. Pada tahun 2013 tepatnya keinginan Kepala sekolah untuk menerima anak berkebutuhan khusus itu muncul. Yang melatarbelakangi TK Negeri Pembina Samarinda adalah Beliau (Ibu Rolita) mempunyai anak ABK tetapi tidak mendapat pendidikan yang sesuai kebutuhannya dan hanya satu sekolah yang mau menerima yaitu sekolah Luar Biasa (SLB). Umumnya orang tua yang anaknya sekolah di SLB merupakan aib atau malu jika ditanya orang, itu juga pernah Beliau alami. Namun Allah lebih sayang anak Beliau, di usia 5 tahun anaknya kembali kepangkuan Ilahi Robbi. Dengan tekad yang

¹¹ <http://www.yayasanbungabangsa.org/inklusi-bunga-bangsa.html>, diakses pada tanggal 9 Agustus 2016, jam 18:38 WIB

kuat tentunya dengan dukungan para guru, Beliau mengajukan proposal ke Pemprov Kaltim ingin menampung anak berkebutuhan khusus agar terpenuhi kebutuhan mereka dan tentunya orang tua tidak malu lagi jika mempunyai anak berkebutuhan khusus namun sekolahnya di sekolah umum. Karena niat yang tulus tanpa pamrih ditunjang presentasi yang luar biasa dihadapan Gubernur dengan baik dan masuk akal untuk itu proposal Beliau diizinkan dan mendapat suntikan dana 20 M.¹² Pembangunan gedung secara total dilakukan setelah mendapat dana dan tahun 2014 selesai merenovasi semua gedung. Sejak tahun 2015, TK Negeri I Pembina Samarinda mulai menerima anak berkebutuhan khusus yang beragam. TK Negeri I Pembina Samarinda memberikan ruang yang kondusif agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Hal ini dikarenakan pada dasarnya anak memiliki potensi sejak dia dilahirkan. Tempat dan suasana yang nyaman dan aman, penuh celoteh kegembiraan anak, perhatian guru yang sangat besar menjadi tempat yang ideal dan menjadi rumah kedua bagi peserta didik. Selain itu, kegiatan belajar yang diberikan melalui pendekatan saintifik menjadi dasar pelaksanaan kegiatan belajar di TK Negeri I Pembina Samarinda. Metode pembelajaran yang diterapkan TK Negeri I Pembina Samarinda sesuai dengan kebutuhan dan berpihak pada peserta didik. Berbagai aktivitas belajar diciptakan melalui permainan untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik dengan berbagai media yang ada di lingkungan sekitar atau *life skill, roleplay, reading & story telling, fun activities*. Untuk perbandingan guru dan murid yaitu 1 guru untuk 8 peserta didik (usia 4-5 tahun) dan 1 guru untuk 8 peserta didik (usia 5-6 tahun) dengan maksud untuk melatih kemandirian, agar peserta didik siap untuk mengikuti belajar di jenjang berikutnya.

Program layanan penunjang di TK Negeri I Pembina Samarinda sangat beragam, program-program tersebut antara lain: Sentra *class*, Kegiatan Agama Muslim dan non muslim, Bahasa Inggris (Terintegrasi dengan Tema),

¹² Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Negeri I Pembina Samarinda, pada hari senin tanggal 20 September 2016 jam 08.10 WIT

Bahasa ibu (Terintegrasi dengan Tema), Menari, Musik, Panduan Suara, Drama Musikal, Menggambar/ Melukis, *Modelling*, *Marching Band*, Berenang/ Terapi untuk ABK. Saat ini pendidikan anak usia dini yang menerapkan pendidikan inklusif terutama di Kota Samarinda sangat jarang. Kelebihan yang diterapkan di TK Negeri I Pembina Samarinda di tengah diskriminasi anak-anak saat ini, membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam pembelajaran TK di kelompok B yang menerapkan pendidikan inklusif. Oleh karena itu, peneliti memiliki keinginan untuk melakukan penelitian di TK Negeri I Pembina Samarinda dengan mengangkat Tema ” **Implementasi Pembelajaran Inklusi Kelompok B di TK Negeri I Pembina Samarinda**”

B. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang bagi kajian pembelajaran, maka peneliti membatasi masalah agar mendapatkan fokus penelitian. Pembatasan masalah tersebut adalah proses implementasi pembelajaran Inklusi kelompok B di TK Negeri I Pembina Samarinda.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka diambil rumusan masalah sebagai berikut: bagaimanakah implementasi pembelajaran inklusi kelompok B di TK Negeri I Pembina Samarinda?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji lebih dalam tentang implementasi pembelajaran inklusi kelompok B di TK Negeri I Pembina Samarinda

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian adalah *follow up* penggunaan informasi dari hasil penelitian. Manfaat dari kegiatan penelitian ini adalah kegunaan secara teoritis dan praktis:

1. Segi Teoritis

- a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama yang berorientasi pada pendidikan anak usia dini (PAUD).
- b. Untuk menjabarkan dan mengkaji lebih dalam penerapan pendidikan inklusif pada pembelajaran AUD.
- c. Memperkuat teori bahwa pendidikan yang menerapkan inklusivitas dapat bermanfaat dan meningkatkan aspek-aspek perkembangan peserta didik.
- d. Mengkaji implementasi pembelajaran inklusi kelompok B di TK Negeri I Pembina Samarinda

2. Segi Praktis

- a. Bagi pendidik, dengan adanya implementasi pembelajaran inklusi kelompok B di TK Negeri I Pembina Samarinda dapat menjadi contoh atau model melaksanakan pembelajaran inklusi untuk TK lainnya.
- b. Bagi pihak sekolah, dengan adanya kegiatan penelitian dapat meningkatkan kualitas sekolah dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi peneliti, kegiatan penelitian menambah pengalaman dan pembelajaran tentang keilmuan PAUD.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan merupakan urutan pembahasan yang diuraikan dalam bentuk tulisan, dan pembahasan keseluruhan secara urut dan sistematis

dalam bagian awal terdiri dari halaman judul, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bab I pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II landasan teori tentang kajian pendidikan inklusi, pembelajaran di taman kanak-kanak, evaluasi pembelajaran di Taman Kanak-kanak dan faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran PAUD inklusi.

Bab III metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini menguraikan tentang deskripsi TK Negeri I Pembina Samarinda dan implementai pembelajaran inklusi di TK Pembina Samarinda.

Bab V Penutup yang terdiri dari Simpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pendidikan Inklusif

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Istilah pendidikan inklusif digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program sekolah. Konsep inklusi memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial yang ada di sekolah.¹

MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmun menyatakan bahwa hakikat inklusif adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Bagi mereka yang memiliki ketidakmampuan khusus dan/atau memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat.²

Baihaqi dan Sugiarmun menekankan bahwa siswa memiliki hak yang sama tanpa dibeda-bedakan berdasarkan perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Perbedaan yang terdapat dalam diri individu harus disikapi dunia pendidikan dengan mempersiapkan model pendidikan yang disesuaikan dengan perbedaan-perbedaan individu tersebut. Perbedaan bukan lantas melahirkan diskriminasi dalam pendidikan, namun pendidikan harus tanggap dalam menghadapi perbedaan.

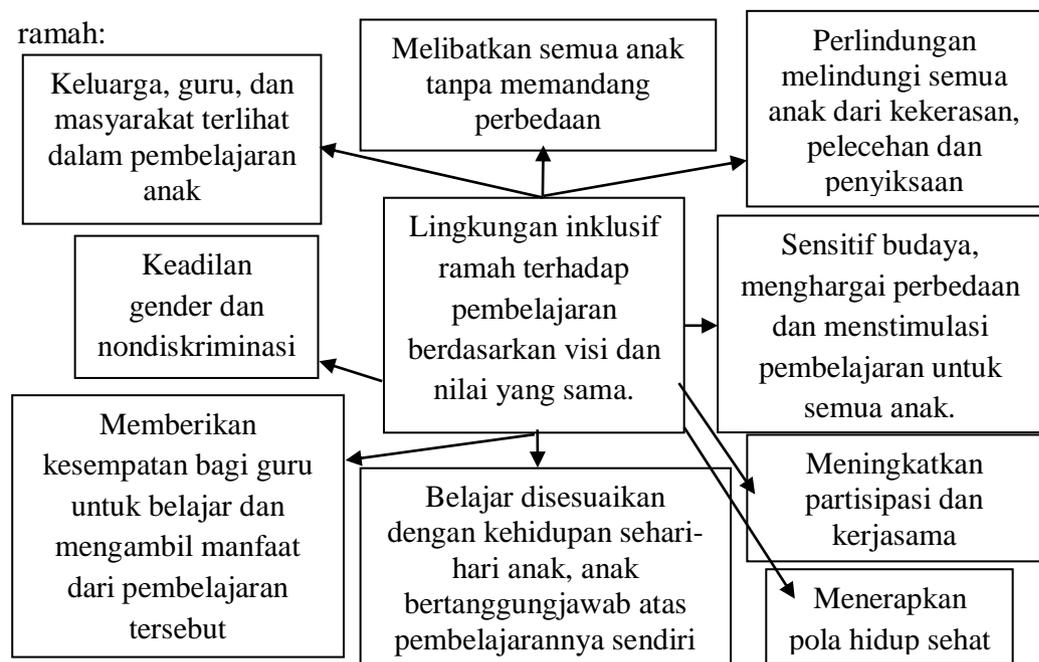
Hildegun Olsen menyatakan "*inclusive education means that schools should accommodate all children regardless of physical,*

¹ Gavin Reid, *Dyslexia and Inclusion; Classroom Approaches for Assessment, Teaching and Learning*, (London: David Fulton Publisher, 2005), h, 88.

² MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmun, *Memahami dan Membantu Anak ADHD*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h, 75-76.

intellectual, social emotional, linguistic or other condition... (The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Need Education, para 3). Pendapat Hidegun Olsen menjelaskan bahwa pendidikan inklusif berarti sekolah harus menampung semua anak tanpa memandang fisik, intelektual, kondisi sosial emosional, linguistik atau lainnya. (Pernyataan Salamanca dan kerangka aksi tentang pendidikan kebutuhan khusus, paragraf 3).³

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Johnsen dan Skjorten pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya.⁴ Pendidikan inklusif merupakan pendidikan terpadu yang diharapkan dapat mengakomodasi pendidikan bagi semua anak-anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus yang selama ini masih banyak yang belum terpenuhi haknya untuk memperoleh pendidikan seperti anak-anak normal lain. Berikut karakter lingkungan inklusif dan pembelajaran yang ramah:



Gambar 1. Skema karakter lingkungan inklusif dan pembelajaran yang ramah.⁵

³ Tarmansyah, *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. (Jakarta: Depdiknas, 2007), h, 82

⁴ Mudjito, dkk. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media, 2012, h, 37

⁵ Tarmansyah, *Inklusi ...*, h, 86

Lingkungan masyarakat inklusif siap mengubah dan menyesuaikan serta mempertimbangkan kebutuhan semua orang. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak lagi menyesuaikan diri agar cocok dengan *setting* yang ada, tetapi harus menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya yang menghargai keanekaragaman (tidak diskriminatif).

2. Landasan Pendidikan Inklusif

Menurut Suparno di Indonesia pelaksanaan pendidikan inklusif mengacu pada landasan yuridis dan empiris, yaitu:⁶

- a. UUSPN nomor 20 tahun 2003, pasal 5 ayat (1), (2).
- b. UUD 1945 pasal 31 ayat (1),(2), dan (3).
- c. Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2010, tentang pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan.
- d. Peraturan Pemerintah nomor 70 tahun 2009, tentang pendidikan Inklusif.
- e. Deklarasi Hak Asasi Manusia tahun 1948.
- f. Konvensi Hak Anak tahun 1989.
- g. Konferensi Dunia tentang pendidikan untuk semua tahun 1990.
- h. Resolusi PBB Nomor 48/96 tahun 1993 tentang persamaan kesempatan bagi orang berkelainan.
- i. Pernyataan Salamanca (1994) tentang pendidikan inklusi. Komitmen Dakar (2000) mengenai pendidikan untuk semua. Deklarasi Bandung (2004) dan Rekomendasi Bukit tinggi (2005) komitmen “pendidikan inklusif”.

⁶ Suparno, *Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini*. Diakses dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/download/775/60> pada tanggal 9 Maret 2013, jam 18:38 WIB, 2010, h, 10

3. Tujuan Pendidikan Inklusif

Mudjito, dkk mengungkapkan salah satu tujuan pendidikan inklusif yaitu: menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan.⁷ UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*) mengemukakan bahwa tujuan praktis yang ingin dicapai dalam pendidikan inklusif meliputi: tujuan yang dapat dirasakan langsung oleh anak, oleh guru, orang tua, dan masyarakat.⁸

Tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar dalam *setting* inklusif, antara lain: kepercayaan diri peserta didik dapat berkembang, mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, mampu belajar secara mandiri dan menerima adanya perbedaan. Tujuan yang dapat dicapai oleh guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, antara lain: memperoleh kesempatan belajar dari cara mengajar dalam *setting* inklusif, terampil dalam melakukan pembelajaran kepada peserta didik yang memiliki latar belakang beragam, mampu mengatasi berbagai tantangan dalam memberikan layanan kepada semua peserta didik, memiliki sikap positif terhadap lingkungan sekitar dalam situasi yang beragam.

Tujuan yang akan dicapai bagi orang tua, antara lain: dapat belajar lebih banyak tentang bagaimana cara mendidik dan membimbing anaknya, orang tua merasakan keberadaannya menjadi lebih penting dalam membantu anak untuk belajar, orang tua mengetahui bahwa semua anak di sekolah menerima pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kemampuan masing-masing individu anak. Tujuan yang diharapkan dapat dicapai oleh masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, antara lain: masyarakat dapat melihat bahwa masalah yang menyebabkan penyimpangan sosial yang menjadi penyakit masyarakat akan dikurangi dengan adanya layanan pendidikan untuk semua dan masyarakat akan

⁷ Mudjito, dkk, *Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Baduose Media, 2012), h, 45

⁸ Tarmansyah, *Inklusi...*, h, 111

lebih terlibat di sekolah dalam rangka menciptakan hubungan yang lebih baik antara sekolah dan masyarakat. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif kepada semua peserta didik.

4. Prinsip-prinsip Pendidikan Inklusif

Pada konferensi dunia UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*) berpendapat bahwa pendidikan kebutuhan khusus menganut prinsip-prinsip pedagogi yang sehat dan dapat menguntungkan semua anak.⁹ Pendidikan kebutuhan khusus berasumsi bahwa perbedaan-perbedaan manusia itu normal adanya. Oleh sebab itu pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik bukan peserta didik yang disesuaikan dengan kecepatan dan hakekat proses belajar.

Sejalan dengan itu Florian mengemukakan bahwa pendidikan inklusif mempunyai prinsip-prinsip filosofis sebagai berikut:

- a. Semua anak mempunyai hak untuk belajar dan bermain bersama.
- b. Anak-anak tidak boleh direndahkan atau dibedakan berdasarkan keterbatasan atau kesulitannya dalam belajar.
- c. Tidak ada satu alasanpun yang dapat dibenarkan untuk memisahkan anak selama ia sekolah. Anak-anak saling memiliki bukan untuk dipisahkan satu dengan yang lainnya.¹⁰

Johnsen dan Skojen menjabarkan tiga prinsip dasar pendidikan inklusif:

- a. Setiap anak termasuk dalam komunitas setempat dan dalam satu kelas atau kelompok.

⁹ Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h, 41

¹⁰ Mudjito, dkk, *Pendidikan...*, h, 33

- b. Hari sekolah diatur penuh dengan tugas-tugas pembelajaran kooperatif dengan perbedaan pendidikan dan kefleksibelan dalam memilih dengan sepuas hati.
- c. Guru bekerja bersama dan mendapat pengetahuan pendidikan umum, khusus dan teknik belajar individu serta keperluan-keperluan pelatihan dan bagaimana mengapresiasi keanekaragaman dan perbedaan individu dalam pengorganisasian kelas.¹¹

Mulyono juga telah mengidentifikasi prinsip-prinsip dalam pendidikan inklusif menjadi sembilan elemen dasar yang memungkinkan pendidikan inklusif dapat dilaksanakan:

- a. Sikap guru yang positif terhadap kebinekaan
- b. Interaksi promotif
- c. Pencapaian kompetensi akademik dan sosial
- d. Pembelajar adaptif
- e. Konsultasi kolaboratif
- f. Hidup dan belajar dalam masyarakat
- g. Hubungan kemitraan antara sekolah dengan keluarga
- h. Belajar dan berfikir *independent*
- i. Belajar sepanjang hayat¹²

Dari beberapa uraian, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan inklusif adalah semua peserta didik mempunyai hak bermain dan belajar bersama, mengapresiasi keanekaragaman, dan perbedaan individu dalam pengorganisasian kelas.

5. Kurikulum Pendidikan Inklusif

Prinsip pelayanan pendidikan meliputi kurikulum dan program yang harus menyesuaikan dengan kemampuan individu peserta didik. Di sekolah reguler, peserta didik harus mengikuti kurikulum sekolah. Sekolah hendaknya memberikan kesempatan untuk menyesuaikan

¹¹ Budiyanto, *Pengantar...*, h, 41

¹² Budiyanto, *Pengantar...*,h, 54

kurikulum dengan peserta didik yang memiliki berbagai kemampuan, bakat, dan minat yang berbeda-beda. Kurikulum yang ada mencakup kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal. Kurikulum nasional merupakan standar nasional yang dikembangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan kurikulum muatan lokal menerapkan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan, yang disusun oleh Dinas Pendidikan Propinsi atau Kabupaten atau Kota.

Kurikulum yang digunakan di kelas inklusif adalah kurikulum anak normal (reguler) yang disesuaikan (dimodifikasi) dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa. Direktorat PLB menjelaskan bahwa modifikasi kurikulum dapat dilakukan dengan 6 cara, yaitu: alokasi waktu, isi atau materi, proses belajar mengajar, sarana prasarana, lingkungan untuk belajar, dan pengelolaan kelas.¹³

Memodifikasi program dan kurikulum diperlukan pemenuhan kebutuhan untuk anak-anak dengan berbagai keterbatasan. Sebagaimana yang ditunjukkan dalam gambar sebagai berikut:

¹³ Tarmansyah, *Inklusi...*, h, 168



Gambar 2. Pengajaran efektif dalam kelas inklusif¹⁴

Pengertian kurikulum di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan inklusif merupakan kurikulum yang dikembangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional dengan modifikasi sesuai kebutuhan peserta didik.

¹⁴ George S Morrison, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Terjemahan Suci Romadhona dan Apri Widiastuti), (Jakarta: PT. Indeks, 2012), h, 330

6. Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung Pendidikan Inklusif

Penerapan pendidikan inklusif tidak akan lepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Faktor pendukung adalah faktor yang dapat menunjang dan membantu tercapainya tujuan pembelajaran yaitu hasil yang dapat optimal sebagaimana tujuan yang direncanakan. Sedangkan yang dimaksud faktor penghambat disini adalah faktor yang tidak dapat menunjang atau membantu tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Skjorten mengemukakan faktor-faktor yang perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah:

- a. Provokasi dan sosialisasi.
- b. Struktur organisasi meliputi fungsi dan peran pelaksana.
- c. Tenaga guru dalam mengelola kelasnya
- d. Pedoman guru dalam mengelola kelasnya
- e. Peningkatan mutu pendidikan
- f. Sarana dan prasarana
- g. Kegiatan belajar mengajar yang efektif efisien
- h. Fleksibilitas kurikulum
- i. Identifikasi dan asesmen
- j. Kerjasama kemitraan ¹⁵

Provokasi dan sosialisasi dalam upaya menyamakan visi, misi, dan tujuan pelaksanaan sisten pendidikan inklusif, terus berjalan dan diupayakan agar pendidikan dapat dipahami maknanya. Berbagai kalangan diharapkan akan menjadi mitra dalam pelaksanaan pendidikan inklusif harus mempunyai konsep dan wawasan yang sama dan searah. Pendidikan inklusif merupakan tanggung jawab kita bersama, pemerintah, masyarakat, birokrasi, praktisi. Unsur-unsur tersebut berperan sebagai sumber daya yang potensial untuk tegaknya pendidikan inklusif dan akan memperkuat perjalanan menuju perubahan paradigma pendidikan di Indonesia.

¹⁵ Tarmansyah, *Inklusi...*, h, 96

Tenaga kependidikan menjadi ujung tombak dalam melaksanakan perubahan. Mereka yang langsung berhadapan dengan siswa, orang tua, dan masyarakat, harus mampu memberikan layanan kepada semua anak tanpa kecuali. Dalam hal ini diperlukan guru-guru yang *profesional* dan ramah. Kegiatan yang dilaksanakan oleh para guru dan tenaga kependidikan lainnya dikelola dibawah pimpinan seorang kepala sekolah sebagai manajer yang bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dalam *setting* inklusif.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, kepala sekolah hendaknya berupaya untuk mendayagunakan sumber-sumber yang telah ada. Baik personal maupun material, secara efektif dan efisien guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan di sekolah secara optimal. Sekolah harus menyediakan program pendidikan yang layak dan menantang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap individu peserta didik.

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari pelaksanaan kurikulum. Keberhasilan kualitas pendidikan dipengaruhi oleh kualitas kegiatan belajar mengajar. Kurikulum perlu dikembangkan dalam satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan bagi peserta didiknya. Satuan pendidikan tertentu menggunakan kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan yang bersangkutan. Identifikasi dan asesmen merupakan rangkaian kegiatan awal dalam mengenal lebih jauh masing-masing individu anak. Hal ini merupakan kegiatan yang sangat menentukan dalam menyusun program pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhan individu. Kerjasama kemitraan sangat dibutuhkan dalam mewujudkan keberhasilan melaksanakan sistem pendidikan inklusif. Tanpa kerjasama yang harmonis dan berkesinambungan maka akibatnya setiap anggota yang tergabung dalam kemitraan akan berjalan sendiri-sendiri.

Sejalan dengan pendapat Skjorten, Mudjito, mengemukakan bahwa faktor-faktor yang perlu mendapatkan perhatian dalam penerapan

pendidikan inklusif meliputi: kesiapan sekolah melakukan penyesuaian yang menyangkut pada ketersediaan sumber daya manusia. Pemberdayaan guru umum dan guru pembimbing khusus (GPK) yang memberikan program pendampingan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus, dukungan warga sekolah dan masyarakat.¹⁶ Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, meliputi: faktor *eksternal* (kepala sekolah, guru, GPK, dan peserta didik) dan faktor *internal* (orang tua dan masyarakat sekitar).

B. Pembelajaran di Taman Kanak-kanak

1. Pembelajaran Kelompok

Yudha M. Saputra & Rudyanto berpendapat bahwa sistem pengajaran gotong royong atau pembelajaran kelompok dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau kelompok yang terstruktur.¹⁷ Di pembelajaran kelompok terdapat 5 unsur pokok, yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi personal, keahlian kerjasama, dan proses kelompok. David, dkk mengidentifikasi 4 elemen dasar dalam belajar kelompok yaitu:

- a. Adanya saling ketergantungan yang menguntungkan pada siswa dalam melakukan usaha secara bersama-sama.
- b. Adanya interaksi langsung di antara siswa dalam satu kelompok.
- c. Masing-masing siswa memiliki tanggung jawab untuk bisa menguasai materi yang diajarkan.
- d. Penggunaan yang tepat dari kemampuan interpersonal dan kelompok kecil yang dimiliki oleh setiap siswa.¹⁸

¹⁶ Mudjito, dkk, *Pendidikan...*, h, 15

¹⁷ Yudha M. Saputra dan Rudyanto, *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h, 50

¹⁸ Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2015), h, 154

Pembelajaran dengan sudut kegiatan merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kelompok. Pembelajaran ini dilakukan untuk pengembangan diri dan pengembangan kemampuan dasar anak usia dini. Sudut kegiatan tersebut antara lain: sudut ketuhanan, sudut kekeluargaan, sudut alam sekitar, sudut kebudayaan, dan sudut pembangunan.

2. Pembelajaran Minat

Pembelajaran minat merupakan proses belajar mengajar berdasarkan kebutuhan dan minat anak.¹⁹ Sependapat dengan hal itu O'Neill, Geraldine and Tim McMahon menjelaskan tentang kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.²⁰ Sistem pembelajaran yang menunjukkan dominasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing dan pemimpin. Model pembelajaran berdasarkan minat. dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk memilih atau melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya.

Pembelajaran berdasarkan minat dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik peserta didik dan menghormati keberagaman budaya yang menekankan pada prinsip: individualisasi pengalaman pembelajaran bagi setiap peserta didik, membantu peserta didik untuk membuat pilihan-pilihan melalui kegiatan dan pusat-pusat kegiatan, serta peran dari keluarga. Model pembelajaran minat dapat mengembangkan potensi dan kreativitas anak dari kegiatan-kegiatan yang telah dirancang dan disiapkan guru. Pembelajaran berdasarkan minat disusun untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik peserta didik dalam menghormati keberagaman budaya yang menekankan pada prinsip: individualisasi pengalaman pembelajaran bagi setiap peserta didik,

¹⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, cetakan ketiga, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h, 201

²⁰ O'Neill, Geraldine and Tim McMahon, *Student Centered Learning*. Diakses dari http://qa.ubbcluj.ro/posdrucalitate/despre/training_studenti/materiale/student_centered_learn.pdf pada tanggal 16 Maret 2013, jam 19.45 WIB. 2015, h, 2

membantu anak untuk membuat pilihan-pilihan melalui kegiatan dan pusat-pusat kegiatan, peran serta keluarga.

Model pembelajaran minat menggunakan 11 area, yaitu; area IPA atau sains, area musik, area agama, area balok, area berhitung atau matematika, area seni atau motorik, area bahasa, area membaca dan menulis, area drama, area pasir dan air, area komputer. Model pembelajaran ini tidak hanya terpaku pada 11 area tersebut tetapi dapat ditambah berdasarkan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Dalam satu hari kegiatan pembelajaran dapat dibuka minimal 4 area.

Pada model pembelajaran minat minimal terdapat satu guru kelas dan satu guru pendamping dengan jumlah peserta didik paling tidak 20 siswa dalam satu kelas. Hal ini diasumsikan bahwa pada satu area terdapat 4-5 anak sedangkan satu harinya minimal dibuka 4 area.

3. Pembelajaran Sentra

a. Sejarah

Model pembelajaran Sentra dikembangkan oleh Pamela Phelps di Florida, Amerika Serikat, sejak tahun 70-an. Metode ini diadopsi dan dibawa ke Indonesia oleh drg. Wismiarti Tamin, pendiri Sekolah Al-Falah di Ciracas, Jakarta Timur, 1996. Metode Sentra merupakan cara belajar-mengajar yang revolusioner bagi pendidikan anak usia dini. Metode sentra merupakan formula bagi sebuah “pendidikan karakter” yang bisa mengubah moral-mental-nalar bangsa ini menjadi lebih baik. Juga sekaligus menjadi jawaban bagi kebutuhan sebuah pendidikan “berstandar internasional”.²¹

Metode Sentra merupakan paradigma baru di bidang pendidikan dan pengajaran. Mengingat begitu luas tujuan dan cakupannya, di sini hanya akan dikemukakan beberapa prinsipnya yang berbeda dengan metode konvensional. Dalam pembelajaran dengan Metode Sentra,

²¹ <http://www.yaabunayya.com/2013/05/metode-pembelajaran-sentra.html>, diakses pada tanggal 9 September 2016, pukul 12.30 WIT, 2016

kurikulum tidak diberikan secara klasikal, melainkan individual, disesuaikan dengan tahap perkembangan masing-masing anak. Maka, jumlah murid dalam satu kelas dibatasi, maksimal 12 anak. Selama proses pembelajaran, guru dilarang melakukan “3M”: tidak boleh melarang, menyuruh, marah/menghukum.

Basis pembelajaran adalah bermain sambil belajar. Suasana belajar-mengajar dibangun untuk memberikan rasa nyaman dan bahagia (*happy learning*). Untuk mencapai suasana tersebut, guru bersama murid duduk dalam lingkaran, supaya posisi mata guru sejajar dengan mata para murid, sehingga tidak ada jarak hierarkial. Maka, di kelas pun tidak ada papan tulis, sebab guru tidak memerlukannya. Materi ajar disampaikan secara interaktif dan kongkret, dengan menempatkan murid sebagai pusat. Guru pun menyapa para murid dengan sebutan “teman.” Ketika memasuki kelas, guru tidak datang dengan sikap “akan mengajar apa kepada anak hari ini” melainkan “aku akan belajar apa dari anak hari ini.”

Metode ini membangun “kecerdasan jamak” secara bersamaan dan berimbang: kecerdasan logika-matematika, bahasa, tubuh (**kinestetik**), ruang (spasial), kemandirian (**intrapersonal**), kepedulian sosial (**interpersonal**), musik. Seluruh potensi kecerdasan itu dibangun melalui sentra-sentra (wahana) bermain yang meliputi tiga jenis main: main pembangunan, sensorimotor dan main peran. Ada tujuh sentra yang disediakan agar anak-anak bisa bermain gembira dan mendapatkan banyak pilihan pekerjaan:

- 1) Sentra Persiapan (membangun kemampuan keaksaraan);
- 2) Sentra Balok (merangsang kemampuan konstruksi, prediksi, presisi, akurasi, geometri, matematika);
- 3) Sentra Seni (membangun kreatifitas, sensori motor, kerjasama);
- 4) Sentra Bahan Alam (membangun sensori motor, fisika sederhana, pemahaman akan batasan dan sebab-akibat);
- 5) Sentra Main Peran Besar;

- 6) Sentra Main Peran Kecil (membangun imajinasi, daya hidup, adaptasi, kemandirian, kebahasaan, kepemimpinan); serta
- 7) Sentra Imtaq (iman dan taqwa).²²

Setiap hari, anak bermain di Sentra yang berbeda (moving class). Di setiap Sentra, kemampuan klasifikasi anak dibangun secara terus-menerus agar mereka bisa memiliki konsep berpikir yang benar, kritis, dan analitis. Semua pengetahuan (knowledge) diberikan secara kongkret, tidak abstrak. Anak-anak dirangsang untuk “menemukan sendiri” konsep-konsep faktual mengenai bentuk, warna, ukuran, ciri, tanda, sifat, habitat, manfaat, serta rangkaian sebab-akibat.

Sejak dini, anak pun dirangsang untuk bisa mengekspresikan diri dengan baik melalui kelisanan, tulisan dan gambar. Oleh karena itu, selama proses belajar-mengajar, guru melakukan komunikasi interaktif dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, agar cara kerja otak anak pun terstruktur dengan baik. Bersamaan dengan itu, kita bisa memasukkan nilai-nilai agama serta penciptaan diri sebagai kholifah Allah di bumi berdasarkan Al-quran & hadits, serta sunnah nabi Muhammad SAW. Semua di integrasikan dengan kurikulum Diniyyah (kepesantrenan), sehingga apa yang didapat anak bisa ditangkap secara utuh & terstruktur.

Metode Sentra terbukti sangat efektif digunakan untuk membangun karakter dan kecerdasan anak sejak bayi (usia empat bulan) hingga jenjang SD kelas tiga (usia sembilan tahun). Itulah fase awal dalam kehidupan anak manusia yang oleh para ahli pendidikan disebut sebagai “usia emas (golden age: 0-7 tahun)”. Itulah suatu rangkaian waktu yang juga disebut sebagai sebuah “jendela kesempatan” yang akan tertutup sesudah waktu itu berlalu. Itulah masa

²² <http://www.yaabunayya.com/2013/05/metode-pembelajaran-sentra.html>, diakses pada tanggal 9 September 2016, pukul 12.30 WIT, 2016

yang sangat menentukan kualitas dan masa depan anak: sukses atau gagal, jadi ahli surga atau ahli neraka.²³

C. Evaluasi Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK)

1. Pengertian Dasar Evaluasi Di Taman Kanak-Kanak (TK)

Penilaian atau evaluasi di TK merupakan usaha mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan serta menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui kegiatan belajar. Penilaian ini juga merupakan upaya untuk mendapatkan informasi atau data secara menyeluruh yang menyangkut semua aspek kepribadian anak terhadap proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai melalui proses pembelajaran, meliputi perkembangan fisik motorik, sosial, emosi, kognitif, moral, dan nilai-nilai agama, serta seni.

Evaluasi merupakan pengumpulan informasi untuk menentukan kualitas dan kuantitas belajar peserta didik. Menurut Trianto penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.²⁴ Jadi, evaluasi adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara sistematis dan berkesinambungan serta menyeluruh tentang proses dan hasil belajar peserta didik sehingga dapat dijadikan informasi dan patokan dalam pengambilan sebuah keputusan mengenai tuntas tidaknya, paham atau tidak paham siswa dalam proses pembelajaran. Beberapa aspek yang dapat menjadi perhatian dalam evaluasi sebagai berikut;

²³ <http://www.yaabunayya.com/2013/05/metode-pembelajaran-sentra.html>, diakses pada tanggal 9 September 2016, pukul 12.30 WIT, 2016

²⁴ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/M*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), h, 87

- a. *Aspek akademis*, meliputi pengetahuan, pemahaman, dan penyimpanan informasi atau materi pembelajaran dalam otak siswa.
- b. *Aspek pemikiran*, meliputi penalaran, kerangka kerja konseptual, penggunaan metode ilmiah, pemecahan masalah, dan kemampuan menyusun argumentasi.
- c. *Aspek keterampilan*. Meliputi keterampilan tulis dan lisan, keterampilan mengorganisasi dan menganalisis informasi dan keterampilan teknik.
- d. *Aspek sikap*. Meliputi sikap suka belajar, komitmen untuk menjadi warga negara yang baik, kegemaran membaca, kegemaran berpikir ilmiah.
- e. *Aspek kebiasaan kerja*. Meliputi menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, menggunakan waktu dengan bijaksana dan bekerja sebaik mungkin.

2. Prinsip-Prinsip Evaluasi Di Taman Kanak-Kanak

Adapun prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan evaluasi di TK adalah sebagai berikut ;

- a. *Berpusat anak*, Penilaian yang dilakukan hendaknya berpusat pada semua aktifitas yang dilakukan oleh anak. Penilaian bertugas melakukan pengamatan terhadap semua aktifitas yang dilakukan oleh anak setiap saat, dimana saja dan kapan saja tanpa harus mengganggu waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan.
- b. *Berkesinambungan*, Penilaian dilakukan secara berencana, bertahap dan terus-menerus untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan proses belajar anak didik.
- c. *Menyeluruh atau keterpaduan*, Perubahan perilaku dalam tujuan pembelajaran perlu dicapai secara menyeluruh baik yang menyangkut pengetahuan, sikap, perilaku, nilai, serta keterampilan. Penilaian bersifat menyeluruh apabila penilaian digunakan mencakup

- aspek proses dan hasil pengembangan yang secara bertahap menggambarkan perubahan perilaku.
- d. *Lebih mementingkan proses dari pada hasil*, Penilaian pada anak sebaiknya mementingkan pada pengamatan yang dilakukan selama proses yang berlangsung dan bukan pada hasil akhirnya saja. Penilaian yang paling baik dilakukan saat anak melakukan aktifitas belajar dan bermain. Untuk itu penilaian dilakukan tidak selalu "paper and pencil test", tetapi lebih kepada pengamatan secara langsung terhadap aktifitas anak.
 - e. *Berorientasi pada tujuan*, Penilaian di tk berorientasi kepada kompetensi yang diharapkan, proses pertumbuhan dan perkembangan anak.
 - f. *Objektif dan alamiah*, Dalam melakukan penilaian diusahakan seobjektif mungkin yaitu penilai hanya memperhatikan obyeknya. Perasaan-perasaan, keinginan-keinginan, prasangka-prasangka penilai sedapat mungkin harus di kesampingkan pada saat menilai. Penilai juga harus memperhatikan perbedaan-perbedaan yang unik perkembangan setiap anak, sehingga penilai tidak memberikan penafsiran yang sama pada setiap anak.
 - g. *Mendidik*, Hasil penilaian harus dapat digunakan untuk membina dan memberikan dorongan kepada semua anak dalam meningkatkan hasil pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, hasil penilaian harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan bagi anak yang belum berhasil. Dengan demikian, usaha penilaian dalam memperkuat perilaku dan sikap yang positif.
 - h. *Konsisten dan jujur*, Penilaian yang dilakukan oleh dua orang penilai akan lebih dapat dipertanggung jawabkan ketika membuat rekomendasi atau menentukan tindak lanjut.
 - i. *Kebermaknaan*, Hasil penilaian harus bermakna bagi guru, orangtua, anak didik dan pihak-pihak lain yang membutuhkan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

- j. *Kesesuain*, Penilaian harus memperhatikan adanya keseian antara apa yang di ajarkan di tk dengan laporan yang di buat.

3. Karakteristik Dan Manfaat Evaluasi Di Taman Kanak-kanak (TK)

Karakteristik evaluasi di Taman kanak-kanak adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki implikasi tidak langsung terhadap siswa yang di evaluasi.
- b. Hal ini biasanya terjadi apabila guru melakukan penilaian yang tidak tampak terhadap diri siswanya.
- c. Lebih bersifat tidak lengkap.
- d. Karena evaluasi tidak dilakukan secara kontiniu maka, hanya merupakan sebagai fenomena saja atau evaluasi hanya sesuai dengan pertanyaan item yang direncanakan oleh guru.
- e. Mempunyai sifat kebermaknaan relatif.
- f. Hasil evaluasi tergantung pada tolak ukur yang digunakan oleh guru, dan evaluasi tergantung dengan tingkat ketelitian alat ukur yang digunakan.

4. Manfaat Evaluasi di Taman Kanak-Kanak

Manfaat evaluasi di Taman kanak-kanak sebagai berikut:

- a. Penilaian terhadap suatu program pendidikan akan sangat membantu dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian dapat membantu meningkatkan kualitas program maupun kegiatan belajar anak peserta program pendidikan. Bagi guru, penilaian merupakan alat bantu dalam memperbaiki pendidikan dan pembelajaran anak didiknya.
- b. Penilaian di taman kana-kanak bermanfaat untuk mengetahui tingkat perkembangan anak yang dicapai selama proses belajar mengajar dilakukan, apakah seluruh aspek perkembangan anak berkembang dengan baik atau tidak, guna untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan nasional pada umumnya.

c. Penggunaan Hasil Evaluasi di Taman Kanak-Kanak

Hasil evaluasi di taman kana-kanak digunakan sebagai :

- 1) Untuk menentukan mampu tidaknya anak untuk memasuki usia sekolah dasar.
- 2) Untuk mendiagnosa atau remedial.
- 3) Perlu tidaknya suatu tema dalam pelajaran anak untuk diulang.
- 4) Membangkitkan motivasi anak dalam belajar
- 5) Memberikan laporan kepada orang tua anak.

d. Teknik Penilaian Pada Anak Usia Dini

Metode tes digunakan dengan alat penilaian berbentuk tes. Karena berbagai pertimbangan antara lain tujuan kegiatan anak TK, metode tes jarang sekali digunakan. Namun tidak tertutup kemungkinan guru menggunakan metode tes ini.

Terdapat dua jenis tes, yaitu tes standard dan tes buatan guru. Tes standar terdiri dari tes intelegensi, minat, bakat kepribadian atau yang lainnya. Tes itu dihasilkan melalui prosedur yang panjang. Penggunaan tes standard tersebut hanya oleh orang-orang yang memiliki kualifikasi yang dituntut dalam penggunaan tes itu. Kalau guru ingin mengetahui potensi yang berhubungan dengan intelegensi atau lainnya itu, guru harus meminta bantuan ahlinya (psikolog anak). Guru hanya menggunakan hasil tes untuk lebih mengenali anak.

Tes buatan guru dapat dihasilkan oleh guru, termasuk guru TK. Menurut Soemartini dalam mengembangkan tes ini, guru harus memilih secara cermat butir-butir pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai. Selain tes, metode penilaian yang lain adalah non tes. Metode ini digunakan dengan bantuan alat-alat penilaian non tes. Alat penilaian non tes banyak jenisnya yang sering digunakan di TK antara lain terdiri dari pemberian tugas, percakapan, observasi, portofolio dan penilaian diri sendiri.

- 1) *Pemberian Tugas* , Pemberian tugas adalah suatu cara penilaian yang dilakukan dengan memberikan tugas-tugas tertentu sesuai dengan kemampuan yang akan diungkap. Penilaian dengan cara ini dapat digunakan dengan cara melihat hasil kerja anak dan cara anak mengerjakan tugas tersebut. Pemberian tugas sebagai alat penilaian dapat diselesaikan secara kelompok, berpasangan atau individual. Data penilaian yang diperoleh melalui pemberian tugas dapat direkam dengan menggunakan format tugas, daftar cek, dan skala penilaian. Contoh membentuk dengan tanah liat atau plastisin.
- 2) *Percakapan*, Percakapan adalah penilaian yang dilakukan melalui percakapan atau cerita antara anak dan guru atau antara anak dengan anak. Percakapan dalam rangka penilaian dapat dilakukan guru dengan sengaja dan topic yang dibicarakan juga sesuai dengan tema pelaksana kegiatan pada saat itu. Ada dua macam percakapan dalam rangka penilaian yang dapat dilakukan, yaitu pertama penilaian percakapan yang berstruktur dimana percakapan dilakukan dengan sengaja oleh guru dengan menggunakan waktu khusus dan menggunakan pedoman walau sederhana contoh pada berdo'a. Sedangkan yang kedua penilaian percakapan yang tidak berstruktur dimana percakapan dilakukan antara guru dan anak tanpa persiapan, dimana saja, kapan saja, dan sedang melakukan kegiatan lain contoh mengucapkan salam pada saat bertemu.
- 3) *Observasi (Pengamatan)*, Observasi atau pengamatan merupakan alat pengumpulan data nilai yang dilakukan dengan merekam/mencatat secara sistematis gejala-gejala tingkah laku yang tampak. Pada dasarnya pengamatan dapat dilakukan setiap waktu dan siapa saja, sehingga ada orang yang menyatakan bahwa pengamatan merupakan salah satu teknik penilaian yang sederhana dan tidak memerlukan keahlian yang luar biasa.

Namun untuk memperoleh hasil yang tepat (objektif) pengamatan perlu direncanakan sedemikian rupa.

- 4) *Catatan anekdot*, Catatan anekdot merupakan salah satu bentuk pencatatan tentang gejala tingkah laku yang berkaitan dengan sikap dan perilaku anak yang khusus, baik yang positif maupun yang negative. Catatan anekdot cocok digunakan sebagai alat bantu pencatatan hasil pengamatan. Hal-hal yang dicatat dalam anekdot dapat meliputi prestasi yang ditunjukkan anak baik berupa karya atau sikap dan perilaku.

e. Skala penilaian

Skala penilaian juga sering digunakan untuk pencatatan hasil pengamatan. Skala penilaian memuat daftar kata-kata atau pernyataan mengenai tingkah laku, sikap, dan atau kemampuan siswa. Skala penilaian ada yang berbentuk bilangan, huruf, dan ada yang berbentuk uraian. Contoh : Aktivitas belajar anak 1 2 3 4 5
Angka 1 bisa berarti sangat rendah, 2 rendah, 3 sedang, 4 tinggi dan 5 sangat tinggi.

- 1) *Unjuk kerja*, Unjuk kerja merupakan penilaian yang menuntut anak didik untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang dapat diamati, misalnya praktek menyanyi
- 2) *Hasil Karya*, Hasil karya adalah hasil kerja anak didik setelah melakukan suatu kegiatan dapat berupa pekerjaan tangan atau karya seni.
- 3) *Pengembangan perangkat penilaian sendiri*, Guru di perbolehkan untuk mengembangkan perangkat evaluasi atau assesment sendiri sesuai dengan kebutuhan.
- 4) *Penggunaan instrumen standar*, Penilaian dengan teknik ini biasanya di tujukan untuk anak yang memerlukan penanganan khusus, namun teknik ini harus melibatkan orang yang ahli dalam bidang permasalahan khusus tersebut.

5. Faktor pendukung dan kendala dalam pembelajaran PAUD Inklusi.

Beberapa faktor pendukung dalam pembelajaran PAUD Inklusi antara lain:

- a. Tersedianya para pendidik yang telah terlatih dan professional dalam memberikan layanan pada para peserta didik, setiap guru PAUD Inklusi harus memahami *gender* dan pola pendidikan multikultur, sehingga sinkronisasi pendidikan dan layanan akan menjadi baik.
- b. Latar belakang guru yang beragam, seperti guru yang agama berbeda, memberikan faktor yang sangat menunjang bagi pengajaran dikelas, karena guru dapat memberikan contoh langsung bagaimana bertoleransi dengan sesama teman yang berbeda agama atau keyakinan. demikian juga tentang berpakaian ada guru yang memakai jilbab dan ada guru yang tidak menggunakan jilbat, hal itu dapat memberikan contoh keteladanan bagi anak akan memaknai kebersamaan dalam perbedaan.
- c. Latar belakang peserta didik yang beragam, baik dari segi sosial ekonomi, daerah asal orang tua, juga latar belakang agama yang berbeda, dari keberagaman peserta didik inilah yang merupakan ciri dari pendidikan multikultur di PAUD Inklusi.

Beberapa faktor penghambat dari pembelajaran di PAUD Inklusi antara lain:

- a. Ruangan kelas yang tersedia tidak sesuai, tidak sesuai disini adalah kelas yang tidak begitu luas.
- b. Tidak adanya guru pembimbing khusus, bagi anak yang berkebutuhan khusus.²⁵

²⁵ Trianto, *Desain...*, h, 75.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian, metodologi penelitian adalah salah satu hal yang penting. Secara garis besar metodologi penelitian dapat dikatakan sebagai sesuatu strategi umum yang di pakai dalam proses pengumpulan data dan analisis data yang bermanfaat untuk menjawab persoalan yang ada dalam sebuah penelitian. Dengan demikian dalam sebuah penelitian harus menggunakan metode yang tepat untuk hasil penelitian yang maksimal.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹ Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan.² Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran persepsinya. Sedangkan dilihat dari sumber datanya penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini adalah deskriptif analisis dari implementasi pembelajaran inklusi di TK Pembina Samarinda.

B. Sumber Data

Sebagai penelitian lapangan, maka sumber data dari penelitian ini adalah berupa data-data meliputi aktor, aktivitas dan tempat. Adapun teknik penentuan responden yang digunakan penelitian ini ialah bagaimana peneliti melihat responden yang sesuai dengan obyek dan tujuan yang akan diperoleh dalam penelitian dan ada keterkaitan dengan perumusan masalah dan tujuan

¹ Lexy Moleong, *Metode penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2004), h, 103

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h, 94

penelitian ini.³ Dan kemudian dari sumber responden tersebut dapat ditemukan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari obyek yang sedang diteliti, dan data sekunder adalah data yang tidak diungkapkan secara langsung dari yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini peneliti tentukan data primernya adalah kepala sekolah, guru (tenaga pengajar), dokumen atau arsip-arsip sekolah yang berkaitan dengan fokus permasalahan. Sedangkan data sekunder adalah pihak-pihak lain yang dapat memberikan informasi dengan permasalahan ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara mengadakan penyelidikan dengan menggunakan pengamatan terhadap suatu obyek suatu peristiwa atau kejadian yang akan diteliti. Sebagai metode ilmiah observasi biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis dengan fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴ Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah observasi langsung, observasi ini dilakukan dengan mengamati secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.⁵ Observasi memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian pada keadaan sebenarnya.

³ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1991), h, 82

⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jakarta: UGM Press, 1993), h, 136

⁵ Suhardi Sigit, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial-Bisnis- Manajemen*, (Bandung: Lukman Offset, 1999), h, 159

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik mendapat informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden, percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang ditanyai memberikan jawaban atas pertanyaan.⁶

Data-data yang ingin diperoleh dalam wawancara ini adalah: data tentang sejarah berdirinya TK Pembina Samarinda, informasi mulai dari implementasi pembelajaran sampai evaluasi serta faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pembelajaran inklusi.

3. Dokumentasi

Untuk menunjang keberhasilan penelitian ini, juga digunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi ini dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi laporan kegiatan, foto dan data yang relevan dengan penelitian.⁷

Adapun data yang dibutuhkan dalam metode dokumentasi ini adalah: letak geografis TK Pembina Samarinda, arsip-arsip, jumlah siswa, jumlah guru, dan sebagainya yang relevan dengan fokus penelitian ini.

D. Teknik Analisa Data

Menurut Patton dalam bukunya Lexy Moleong, teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁸ Dalam hal ini, penulis melakukan analisis data dalam dua tahap pertama selama pengumpulan data dan kedua setelah data terkumpul, keseluruhan proses pengumpulan data dan penganalisisan data penelitian kualitatif berdasarkan model analisis interaktif,

⁶ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h, 135

⁷ Riduan, *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h, 102

⁸ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h, 280

sebagaimana yang dikembangkan oleh Milles Huberman, yaitu: reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan ((*data conclusion*)).⁹

Adapun dalam penelitian ini terdapat dua corak analisis. Pertama analisis saat mempertajam keabsahan data, kedua melalui interpretasi pada data secara keseluruhan dan untuk memudahkan membaca data yang dikumpulkan, maka dilakukan deskriptif analisis. Pada analisis pertama dilakukan penyusunan data, yakni penyusunan kata-kata hasil wawancara, dan dokumen-dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian.

Untuk menyajikan data secara utuh dan koheren, langkah selanjutnya yang ditempuh dalam penelitian ini adalah melakukan analisis data. Analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan untuk mencari makna.¹⁰

Setelah data-data terkumpul dapat disintetiskan menjadi pengorganisasian mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data. Analisis data yang penulis gunakan cara berfikir induktif, analisis yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa konkrit kemudian dari fakta-fakta itu ditarik kesimpulan yang bersifat umum.¹¹

⁹ Milles Huberman, Michael and Matthew. B, *Analisis Data Kualitatif*, (terj), (Jakarta: UI Press, 1984), h, 32

¹⁰ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h, 142

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, h, 142

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi TK Negeri I Pembina Samarinda

Berikut ini gambaran umum sekolah yang menjadi tempat penelitian dan deskripsi tentang profil TK Negeri I Pembina Samarinda dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang meliputi sejarah lembaga, visi misi, sarana prasarana, dan status sekolah.

1. Sejarah TK Negeri I Pembina Samarinda

TK Negeri I Pembina Samarinda didirikan pada tahun 1982 dan difungsikan secara optimal sejak tahun Pelajaran 1982 – 1983 berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan tahun 1983. TK Negeri I Pembina Samarinda Kalimantan Timur ini diresmikan pada tanggal 01 Juni 1983 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Nugraha Noto Kusumo di atas tanah seluas $\pm 3.900 \text{ m}^2$ dan bangunan 724 m^2 . Akhir tahun 2014 TK Negeri I Pembina Samarinda Provinsi mendapatkan biaya rehab fisik dan saat ini bangunan menjadi 2 lantai. TK Negeri I Pembina Samarinda menjadi rujukan Pendidikan Anak Usia Dini Khususnya se-Kalimantan Timur.

TK Negeri I Pembina Samarinda menawarkan kelas untuk anak dari usia 0 tahun hingga 7 tahun. Sekolah ini dilengkapi dengan program dan fasilitas yang sangat baik untuk mendukung proses pembelajaran dan memastikan kualitas pendidikan terbaik. Belajar melalui bermain adalah metode dasar TK Negeri I Pembina Samarinda untuk peserta didik belajar. Peserta didik dirangsang untuk menyerap berbagai jenis pengetahuan dengan tetap menikmati masa kecil anak. TK Negeri I Pembina Samarinda asuhan Bunda Rolita Juraini, S.Pd, M.Psi ini, mengedepankan pendidikan yang berpihak pada anak. Keberagaman menjadi salah satu yang mendasari filosofi TK Negeri I Pembina

Samarinda, sehingga peserta didik memiliki kesempatan belajar yang sama. Pada tahun 2013 tepatnya keinginan Kepala sekolah untuk menerima anak berkebutuhan khusus itu muncul. Yang melatarbelakangi TK Negeri Pembina Samarinda adalah Beliau (Ibu Rolita) mempunyai anak ABK tetapi tidak mendapat pendidikan yang sesuai kebutuhannya dan hanya satu sekolah yang mau menerima yaitu sekolah Luar Biasa (SLB). Umumnya orang tua yang anaknya sekolah di SLB merupakan aib atau malu jika ditanya orang, itu juga pernah Beliau alami. Namun Allah lebih sayang anak Beliau, diusia 5 tahun anaknya kembali kepangkuan Ilahi Robbi. Dengan tekad yang kuat tentunya dengan dukungan Guru-Gur, Beliau mengajukan proposal ke Pemprov Kaltim ingin menampung anak berkebutuhan khusus agar terpenuhi kebutuhan mereka dan tentunya orang tua tidak malu lagi jika mempunyai anak berkebutuhan khusus namun sekolahnya di sekolah umum. Karena niat yang tulus tanpa pamrih ditunjang presentasi yang luar biasa dihadapan Gubernur dengan baik dan masuk akal untuk itu proposal Beliau diizinkan dan mendapat suntikan dana 20M.¹ Pembangunan gedung secara total dilakukan setelah mendapat dana dan tahun 2014 selesai merenovasi semua gedung. Sejak tahun 2015, TK Negeri I Pembina Samarinda mulai menerima anak berkebutuhan khusus yang beragam.

Program pendidikan di TK Negeri I Pembina Samarinda yang selalu merangsang peserta didik untuk berpartisipasi secara mandiri dalam semua aspek pembelajaran dan berkonsentrasi untuk waktu yang semakin lama. Berbagai aktivitas belajar melalui bermain untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik dengan berbagai bahan-bahan dan alat main yang tersedia dengan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada anak.

¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Negeri I Pembina Samarinda, pada hari senin tanggal 20 Sptember 2016 jam 08.10 WIT

Para guru sebagai fasilitator memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan anak-anak untuk menggunakan rasa ingin tahu mereka untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman. Untuk rasio perbandingan guru dan murid yaitu 1 guru untuk 8 anak (usia 2-4 tahun) dan 1 guru untuk 8 anak (usia 4-6 tahun) dengan maksud untuk melatih kemandirian, agar anak siap untuk mengikuti belajar di jenjang berikutnya.

Terdapat empat kelas di TK Negeri I Pembina Samarinda, meliputi Tempat Penitipan Anak untuk usia 0-6 tahun, Kelompok Bermain untuk anak usia 3-4 tahun, Kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun, Kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun, Anak Berkebutuhan Khusus untuk anak usia 3-7 tahun (inklusi). Hari masuk yaitu dari senin sampai jum'at. Mulai dari pukul 07.00-12.30 WIB.

Pembelajaran yang menyenangkan dan kegiatan belajar melalui bermain dengan pendekatan saintifik menjadi dasar pelaksanaan kegiatan belajar di TK Negeri I Pembina Samarinda. *Pendekatan saintifik* yaitu proses pembelajaran yang dirancang agar anak terlihat secara aktif dalam kegiatan bermain untuk membangun kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui tahapan mengamati, mananya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan. Hal ini akan menjadikan peserta didik lebih cerdas, kreatif, ceria dan berbudi pekerti.

Program layanan unggulan di TK Negeri I Pembina Samarinda sangat beragam, program-program tersebut antara lain: Sentra *class*, Kegiatan Agama Muslim dan non muslim, Bahasa Inggris (Terintegrasi dengan Tema), Bahasa ibu (Terintegrasi dengan Tema: bahasa banjar, kutai, bugis dan jawa), Menari, Musik, Panduan Suara, Drama Musikal, Menggambar/ Melukis, Modelling, Marching Band, Berenang/ Terapi untuk ABK. Serta fasilitas-fasilitas yang mendukung meliputi: ruang kelas AC, kelas dengan 1 orang guru setiap kelas, ruang *audio visual*,

perpustakaan, area bermain *outdoor* dan *indoor*, asuransi kecelakaan untuk setiap siswa, mushallah, Ruang pelayanan Agama (Hindu, budha dan Kristen) serta Ruang pelayanan Terapi. TK Negeri I Pembina Samarinda beralamat di Jl. Lai No.32, Gn. Kelua, Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75123, Telepon: (0541) 734230

2. Visi dan Misi TK Negeri I Pembina Samarinda

Visi

Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, sehat, cerdas komperhensif, berkarakter, cinta tanah air, mandiri, dan berwawasan global.

Misi

- a. Menyelenggarakan layanan pengembangan holistic
- b. Memfasilitasi kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan sesuai dengan tahapan perkembangan, minat dan potensi anak
- c. Membangun pembiasaan perilaku hidup bersih, sehat, berakhlak mulia serta mandiri
- d. Mengembangkan pembelajaran sesuai perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, seni dan social budaya
- e. Membangun kerjasama dengan orang tua, masyarakat dan lingkup terkait dalam rangka pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini yang professional dan berdaya saing Nasional.

3. Tujuan TK Negeri I Pembina Samarinda

- a. Terwujudnya anak yang berakhlak mulia, sehat cerdas dan mandiri baik fisik, fisikis yang meliputi nilai-nilai Amor, Sosesm, Kognitif, Bahasa dan Seni

- b. Terwujudnya anak yang mampu merawat dan peduli terhadap diri sendiri, teman dan lingkungannya
- c. Menjadikan anak yang mampu berfikir logis, simbolik dan mampu memecahkan masalah
- d. Menjadikan anak yang mampu berkomunikasi, bertindak, produktif dan kreatif pada masa pertumbuhan dalam lingkungan yang edukatif dan menyenangkan
- e. Mengembangkan kegiatan yang menumbuh kembangkan minat dan bakat anak melalui kegiatan pengembangan diri

4. Sarana dan Prasarana TK Negeri I Pembina Samarinda

Terdapat dua fasilitas sarana dan prasarana di TK Negeri I Pembina Samarinda yang terdiri dari fasilitas umum dan fasilitas kelas. Fasilitas umum merupakan sarana dan prasarana yang ada di TK Negeri I Pembina Samarinda secara keseluruhan. Sedangkan fasilitas kelas adalah seluruh sarana dan prasarana yang ada di dalam kelas dan berguna untuk menunjang proses pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana tersebut, yaitu:

Tabel 1. Fasilitas Umum

No	Objek	Keterangan	
		Ada	Tidak
1	Halaman	√	-
2	APE outdoor	√	-
3	Ruang Loby	√	-
4	Ruang Ka.TK	√	-
5	Ruang Tamu	√	-
6	Ruang Guru	√	-
7	Ruang Tata Usaha	√	-
8	Ruang Meeting	√	-
9	Ruang Perpustakaan	√	-
10	Ruang Mushollah	√	-
11	Ruang UKS	√	-
12	Ruang Makan	√	-

13	Ruang KKG	√	-
14	Ruang Bengkel Kreatif	√	-
15	Ruang Kelas Ada 20	√	-
16	Ruang Kelas dilengkapi CCTV	√	-
17	Toilet dalam Ruang Kelas	√	-
18	Kolam Renang dan Tempat Bilas	√	-
19	Kamar Mandi Guru	√	-
20	Kamar Mandi Anak	√	-
21	Ruang Aula ada 2	√	-
22	Ruang Komite	√	-
23	Gudang	√	-
24	Dapur Umum	√	-
25	Area Parkir	√	-
26	Kolam Ikan	√	-

Sarana dan prasarana kelas adalah seluruh fasilitas yang ada di dalam kelas dan berguna untuk menunjang proses pembelajaran. Sarana dan prasarana kelas meliputi:

Tabel 2. Sarana dan Prasarana Kelas

No	Perlengkapan Kelas	Keterangan	
		Ada	Tidak
1	Meja	√	-
2	Kursi	√	-
3	Rak Mainan	√	-
4	Lemari	√	-
5	Rak Tas	√	-
6	Rak Sepatu	√	-
7	Rak Buku	√	-
8	Papan Tulis	√	-
9	Karpet	√	-
10	AC	√	-
11	Tape	-	-
12	Jam Dinding	√	-
13	APE	√	-
14	Alat Tulis	√	-
15	Media	√	-
16	Kamar Mandi	√	-

Daftar sarana dan prasarana di atas dapat menunjukkan kelengkapan fasilitas yang diberikan sekolah kepada peserta didik di dalam kelas dan digunakan dalam proses bermain dan belajar. Ruang kelas yang luas, membuat segala sarana dan prasarana yang berada di dalamnya tertata dengan rapi dan nyaman untuk dipandang serta digunakan. Meja dan kursi anak di desain sesuai kebutuhan peserta didik. Di dalam kelas TK B terdapat 3 buah meja anak dan 9 kursi yang dapat digunakan peserta didik. Untuk guru disediakan sebuah meja dan 1 buah kursi. Meja dan kursi digunakan ketika anak melaksanakan kegiatan. Apabila peserta didik tidak nyaman untuk duduk di kursi, anak-anak diperbolehkan untuk belajar di karpet. Terdapat 1 buah karpet di dalam kelas. Karpet yang terletak di area balok dan karpet yang digunakan anak ketika kegiatan awal di kelas. Kedua karpet ini dijaga kebersihannya. Sehingga tidak terdapat debu yang membahayakan kesehatan anak.

Di dalam kelas TK B terdapat 4 macam rak yaitu: rak mainan, rak sepatu, rak tas, dan rak buku. Rak mainan digunakan sebagai tempat APE peserta didik yang berada di dalam kelas. Rak mainan diletakkan di area yang berada dalam kelas. Rak sepatu terletak di lantai 1 dekat tangga naik pintu masuk kelas. Rak ini berfungsi sebagai tempat anak menaruh sepatu ketika masuk ke dalam kelas. Peserta didik terbiasa melepaskan sepatunya ketika berada di dalam kelas. Dan memakainya kembali ketika keluar kelas. Sedangkan rak tas anak digunakan anak untuk menaruh tas mereka masing-masing. Di dalam rak tas diberi nama tiap-tiap anak, sehingga anak mengetahui tempat menaruh tasnya masing-masing. Rak buku terletak di sudut kelas bisasa disebut perpustakaan mini. Berbagai-bagai buku disusun dengan rapi di dalam rak. Peserta didik terbiasa untuk merapikan kembali buku yang sudah dibaca ke dalam rak.

Terdapat 1 buah lemari di dalam kelas. Lemari ini berfungsi untuk menyimpan berkas-berkas milik anak dan juga media yang digunakan ketika di dalam kelas. Lemari hanya digunakan oleh guru, dan peserta

didik memahami hal tersebut sehingga tidak pernah membuka-buka lemari.

Ruangan kelas terasa nyaman tidak panas karena terdapat AC yang dipasang di dalam kelas. AC dihidupkan ketika peserta didik beraktivitas di dalam kelas. Ketika anak sudah pulang, guru yang mengerjakan administrasi kelas (menyiapkan media untuk mengajar esok hari) maka AC akan dimatikan. Hal ini dapat menjaga pemakaian AC agar dapat bertahan lama dan tidak cepat rusak.

Terdapat pula 1 buah papan tulis yang diletakkan di dinding dekat karpet. Untuk papan tulis yang diletakkan di depan karpet merupakan papan tulis yang dapat berdiri tegak. Sehingga dapat dipindah dan digeser sesuai kebutuhan. Selain papan tulis, jam dinding, dan alat tulis lainnya.

Media dan APE tersusun rapi di dalam rak-rak dan lemari. Media dan APE dapat digunakan peserta didik ketika *breaktime*. Terdapat media dan APE yang sangat beragam di dalam kelas. Peserta didik bebas untuk bermain memilih apa yang menjadi minat dan kesukaan mereka. Peserta didik juga sudah terbiasa untuk merapikan alat permainan dan alat belajar yang telah mereka ambil. Seluruh warga kelas saling menjaga kebersihan dan segala sarana dan prasarana yang berada di dalam kelas.

B. Implementasi Pembelajaran Inklusi Kelompok B di TK Negeri I Pembina Samarinda

Pendidikan inklusif yang diterapkan di TK Negeri I Pembina Samarinda melayani segala kebutuhan peserta didik tanpa memandang perbedaan agama, budaya, sosial-ekonomi dan ABK. Semua peserta didik memperoleh pendidikan yang sama sesuai dengan kebutuhannya.

“Di TK Negeri I Pembina Samarinda penerapan pendidikan inklusif dapat dilihat dari berbagai aspek keberanekaragaman, seperti: keberagaman Agama, budaya peserta didik, sosial ekonomi dan anak berkebutuhan khusus (ABK)”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diperoleh informasi bahwa penerapan pendidikan inklusif di TK Negeri I Pembina Samarinda dapat dilihat dari aspek aspek keberanekaragaman, seperti: keberagaman agama (budha, hindu dan kristen), budaya peserta didik (jawa, banjar, bugis, kutai), sosial ekonomi dan anak berkebutuhan khusus (ABK) (autis, hiperaktif, ADHD)” yang menjadi peserta didik.² Untuk itu TK Negeri I Pembina Samarinda memfasilitasi guru yang berkompeten dalam memberikan pelayanan pembelajaran bagi peserta yang beraneka ragam, khususnya untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Guru yang mendapat tugas untuk melayani ABK selain belajar secara otodidak mereka juga diikutkan program pelatihan-pelatihan tentang pendidikan inklusi, seminar dan workshop. Menurut Kepala Sekolah untuk Guru Pembimbing Khusus memang belum ada karena keterbatasan dana. Tetapi mulai bulan oktober sudah ada 1 terapis yang mulai menerapi ABK. Terapi yang akan diberikan pada ABK nantinya adalah terapi wicara dan terapi perilaku. Untuk pembelajaran yang bulan-bulan lalu sebelum ada Guru Pembimbing Khusus, Mahasiswa KKN di TK Negeri I Pembina Samarinda ditugaskan untuk membantu mendampingi dan membantu Anak berkebutuhan khusus yang kurang fokus dalam mengerjakan kegiatan dan mengingatkan serta memotivasi ABK untuk bersosialisasi tidak hanya akademik saja.”³

Review berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di TK Negeri I Pembina Samarinda diperoleh informasi bahwa dalam penerapan pendidikan inklusif dapat dilihat dari peserta didik yang ditampung dari berbagai keanekaragaman meliputi:

- Agama yang dianut peserta didik
- Sosial-ekonomi
- ABK yang menjadi peserta didik

² Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Negeri I Pembina Samarinda, pada hari senin tanggal 19 September 2016 jam 08.30 WIT

³ Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Negeri I Pembina Samarinda, pada hari senin tanggal 19 September 2016 jam 08.40 WIT

Berbagai latar belakang peserta didik tidak menjadi suatu hambatan untuk anak mendapatkan pelayanan pendidikan. Peserta didik tidak dibedakan, semua bermain belajar dan di kelas bersama-sama. Penerapan pendidikan inklusif pada pembelajaran TK kelompok B, yaitu sebagai berikut:

1. Komponen pendidikan inklusif

Komponen pendidikan inklusif yang diterapkan di TK Negeri I Pembina Samarinda dirancang berdasarkan kebutuhan masing-masing individu peserta didik. Peserta didik berhak mendapatkan segala pendidikan yang layak bagi mereka. Peserta didik juga diberi fasilitas yang dapat menunjang segala aspek perkembangannya.

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang melayani seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang tiap anak. Semua anak berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan. TK Negeri I Pembina Samarinda memiliki peserta didik yang beranekaragam. Hal ini dapat dilihat dari budaya, agama yang dianut peserta didik, sosial-ekonomi, serta anak berkebutuhan khusus yang diterima di sekolah ini.

Anak yang berbeda agama mendapat pelayanan setiap hari jum'at dalam seminggu. Karena hari jum'at itu waktunya IMTAQ maka tidak membuka sentra tetapi memeberikan pelayanan khusus tentang Agama. Pelayanan anak yang beragama kristen ada guru yang ada di TK Pembina sendiri dan untuk pelayanan anak beragama islam, Guru-Guru bergiliran dalam memberikan bimbingan tentang agama islam bahkan orang tua yang sekiranya dianggap mampu maka diberi kesempatan untuk menjadi tutor. Untuk agama budha langsung didatangkan guru dari wihara begitu juga masalah penilaian diserahkan pihak Wihara. Begitu juga yang anak yang beragama hindu akan didatangkan Guru yang beragama Hindu. Untuk pelayanan anak beragama Kristen, Guru

TK Negeri I Pembina sendiri yang menjadi tutor. Selain menampung anak-anak yang beragam, agama gurupun juga beragam.⁴

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang bersekolah di TK Negeri I Pembina Samarinda mendapatkan pelayanan yang sama seperti peserta didik yang lain. Tidak ada kelas khusus yang membedakan antara ABK dengan peserta didik lainnya. Mereka bermain dan belajar bersama. Serta saling menghargai satu sama lain sehingga peka terhadap lingkungannya.

“Untuk ABK tidak ada kelas khusus. Semua anak bermain dan belajar bersama di kelas yang sama sesuai jenjang usianya. TK Pembina dalam menangani ABK bukan mengajarkan akademiknya tetapi mengurangi perilaku mereka. Anak ditanamkan sejak dini untuk mau menghargai sesama temannya dan lingkungan disekitar mereka.”⁵

Dikarenakan tidak mengajarkan tentang pengetahuan akademik, maka peserta didik difasilitasi untuk mendapatkan terapi 3 kali dalam minggu 3, yaitu setiap hari senin, rabu dan kamis. Karena belum ada GPK sendiri maka TK Negeri I Pembina Samarinda bekerja sama dengan LPA dalam melayani ABK. Peserta didik akan dijemput mobil yang difasilitasi dari LPA saat mau terapi. Terapipun gratis tidak dipungut biaya sama sekali hal ini sangat membantu dan meringankan orang tua ABK. Karena menurut Umi” Hafidz terapi yang sudah pernah diikuti sebulan harus mengeluarkan biaya 1.500.000,-. Makanya setelah mendengar jika di TK Negeri I Pembina Samarinda terapinya gratis langsung dipindahkan ke sekolah tersebut.⁶

⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Negeri I Pembina Samarinda, pada hari senin tanggal 19 September 2016 jam 08.50 WIT

⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Negeri I Pembina Samarinda, pada hari senin tanggal 19 September 2016 jam 09.10 WIT

⁶ Wawancara dengan ibu hafidz pada hari selasa tanggal 24 Agustus 2016 di TK Negeri I Pembina Samarinda pukul 11.00 WIT

Pendidikan inklusif yang diterapkan di TK Negeri I Pembina Samarinda mengajarkan kepada peserta didik untuk mengenal berbagai keanekaragaman di sekeliling mereka. Berikut konsep pendidikan inklusif dapat dilihat di TK Negeri I Pembina Samarinda sebagai berikut:

a. **Latar belakang menerapkan pendidikan inklusif**

TK Negeri I Pembina Samarinda didirikan di Tingkat Provinsi Kalimantan Timur dibangun pada tahun 1982, Pada tahun 2015 sekolah mulai menerima anak berkebutuhan khusus yang beragam. Sekolah ini mengedepankan pendidikan yang berpihak pada minat peserta didik. Peserta didik difasilitasi sesuai dengan kebutuhan mereka.

Karena inklusif menghargai segala perbedaan. Negara ini membutuhkan orang-orang yang dapat menghargai satu sama lain, yang tahu tentang keanekaragaman. Membelajarkan anak sejak dini akan menanamkan sikap saling menghargai dan peka terhadap sekelilingnya (membantu teman yang membutuhkan bantuan).

Hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa yang melatarbelakangi TK Negeri I Pembina Samarinda untuk menerapkan pendidikan inklusif yaitu karena inklusif menghargai segala perbedaan. Membelajarkan peserta didik sejak dini sangat bermanfaat dalam kehidupan di masa mendatang. Selain itu, yang melatarbelakangi TK Negeri Pembina Samarinda menerima keberagaman adalah Beliau (Ibu Rolita) mempunyai anak ABK tetapi tidak mendapat pendidikan yang sesuai kebutuhannya dan hanya satu sekolah yang mau menerima yaitu sekolah Luar Biasa (SLB). Umumnya orang tua yang anaknya sekolah di SLB merupakan aib atau malu jika ditanya orang, itu

juga pernah Beliau alami. Namun Allah lebih sayang anak Beliau, diusia 5 tahun anaknya kembali kepangkuan Ilahi Robbi.⁷ Dengan tekad yang kuat tentunya dengan dukungan Guru-Guru, Beliau mengajukan proposal ke Pemprov Kaltim ingin menampung anak berkebutuhan khusus agar terpenuhi kebutuhan mereka dan tentunya orang tua tidak malu lagi jika mempunyai anak berkebutuhan khusus namun sekolahnya di sekolah umum. Karena niat yang tulus tanpa pamrih ditunjang presentasi yang luar biasa dihadapan Gubernur dengan baik dan masuk akal untuk itu proposal Beliau diizinkan dan mendapat suntikan dana 20M.⁸ Pembangunan gedung secara total dilakukan setelah mendapat dana dan tahun 2014 selesai merenovasi semua gedung. Sejak tahun 2015, TK Negeri I Pembina Samarinda mulai menerima anak berkebutuhan khusus yang beragam.

Selain itu keberagaman juga menjadi dasar filosofi TK Negeri I Pembina Samarinda, sehingga peserta didik memiliki kesempatan belajar yang sama. Menurut Kepala sekolah, inklusif menghargai segala perbedaan. Dewasa ini banyak sekali orang yang memperlakukan perbedaan. Alangkah indahnya ketika setiap orang mampu memahami dan menghargai segala keanekaragaman yang ada. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan yang tepat sejak dini. Dengan adanya pendidikan inklusif, diharapkan anak mampu peka terhadap sekelilingnya. Peserta didik mampu menghargai segala perbedaan yang ada. Dari berbagai latar belakang peserta didik yang beragam tersebut membuat peserta didik akan terbiasa dalam lingkungan yang beranekaragam.

⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Negeri I Pembina Samarinda, pada hari senin tanggal 19 September 2016 jam 09.20 WIT

⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Negeri I Pembina Samarinda, pada hari senin tanggal 20 September 2016 jam 09.30 WIT

Review berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diperoleh informasi bahwa yang menjadi latar belakang TK Negeri I Pembina Samarinda untuk menjadi sekolah inklusif yaitu karena inklusif menghargai segala perbedaan.

b. **Sistem Penerimaan Murid Baru (SPMB)**

Penerimaan murid baru di TK Negeri I Pembina Samarinda melalui beberapa tahap. Tahapan ini telah dirancang sesuai dengan kebutuhan antara calon peserta didik dengan pihak sekolah. Sekolah akan menentukan apakah peserta didik tersebut memang ingin bersekolah di TK Negeri I Pembina Samarinda atau karena paksaan dari orang tua. Peserta didik yang bersekolah di TK Negeri I Pembina Samarinda menjalani aktivitas di sekolah dengan ceria dan senang hati.

Sistem Penerimaan Murid Baru (SPMB) di TK Negeri I Pembina Samarinda berdasarkan usia anak dan tidak ada tes. Sistemnya yaitu:

- 1) Calon peserta didik mendapatkan dua kali pertemuan untuk observasi. Observasi ini lebih kepada minat anak dan mengetahui bagaimana karakteristik anak. Hal ini dilakukan agar apa yang diberikan oleh guru sesuai dengan kebutuhan. Untuk ABK, harus sudah mendapatkan terapi jadi tinggal memberikan pelayanan perilaku. Kemudian di bawa ke LPA untuk diobservasi guna memberi pelayanan yang tepat selanjutnya dibawa ke Rumah sakit Jiwa untuk mengetahui perkembangan jiwa ABK. Selain itu, ditambah dengan konsultasi psikolog tidak lain Kepala sekolah sendiri untuk mengetahui apakah ABK tersebut memerlukan GPK atau GPK yang seperti apakah yang

cocok mendampingi ABK tersebut. Di setiap kelas kuota untuk ABK maksimal satu anak dengan kasus ringan.

- 2) Pembelian formulir.
- 3) Pengisian data kondisi fisik anak.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah diperoleh informasi bahwa terdapat 3 tahap sistem penerimaan murid baru di TK Negeri I Pembina Samarinda. Tahap yang pertama yaitu observasi oleh calon peserta didik sebanyak dua kali. Pada tahap ini peserta didik diperbolehkan masuk ke dalam kelas sesuai dengan jenjang usianya. Peserta didik akan beradaptasi dan dapat memutuskan sendiri apakah anak nyaman berada di sekolah tersebut. Tahap yang kedua yaitu pembelian formulir. Pembelian formulir dilakukan setelah peserta didik benar-benar memutuskan untuk bersekolah di TK Negeri I Pembina Samarinda dan pihak sekolah juga mampu memfasilitasi peserta didik tersebut. Tahap yang terakhir yaitu pengisian data kondisi fisik peserta didik. Data peserta didik dikumpulkan dan dilengkapi berdasarkan kebutuhan yang diperlukan oleh pihak sekolah.⁹

Kesimpulan berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diperoleh informasi bahwa Sistem Penerimaan Murid Baru (SPMB) di TK Negeri I Pembina Samarinda berdasarkan usia anak dan tidak ada tes. Sistemnya yaitu:

- Observasi
- Pembelian formulir
- Pengisian data kondisi fisik anak

⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Negeri I Pembina Samarinda, pada hari senin tanggal 20 September 2016 jam 09.30 WIT

c. **Kurikulum dan metode (*setting kelas*)**

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merujuk kepada Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu: Pengembangan sikap spiritual dan social anak, Pengembangan pengetahuan dan keterampilan anak, Mempertimbangkan tumbuh kembang anak, Holistik – Integratif, Belajar melalui bermain, Mempertimbangkan kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus, Berkesinambungan dari usia 0 – 6 tahun, serta Memperhatikan perkembangan IPTEK, IMTAQ dan Seni.

Model pembelajaran yang digunakan di mendasari filosofi TK Negeri I Pembina Samarinda yaitu model sentra. Dalam penerapannya menyesuaikan SDM dengan menciptakan pembelajaran yang kreatif sekaligus menyenangkan agar anak tidak merasa bosan. Terdapat delapan sentra pembelajaran, meliputi: sentra balok, sentra main peran mikro (kecil), sentra main peran makro (besar), sentra persiapan, sentra drama, sentra seni, sentra bahan alam, sentra IMTAQ, dan sentra memasak.

Kelas TK B *disetting* sesuai dengan model yang diterapkan oleh sekolah, yaitu menggunakan model sentra yang dirancang sesuai minat anak. Tidak ada ruangan khusus untuk ABK. Tiap hari dibuka sentra yang berbeda-beda untuk anak. Dalam penerapannya menyesuaikan dengan minat anak dan RPPH yang sudah dibuat oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas diperoleh informasi bahwa model pembelajaran yang digunakan di mendasari filosofi TK Negeri I Pembina Samarinda adalah model sentra. *Setting* kelas B dirancang sesuai minat peserta didik, dan setiap hari dibuka sentra yang berbeda-beda

menyesuaikan minat peserta didik serta RPPH yang dibuat oleh guru.¹⁰

Setiap sentra tersebut disusun dalam ruangan kelas dan dilengkapi dengan media-media yang mendukung. Media tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk pembelajaran dan dapat juga untuk media bermain peserta didik. Sentra dibuat nyaman agar tercipta suasana yang menyenangkan untuk peserta didik.

Setiap hari guru merancang pembelajaran sesuai sentra yang akan peserta didik kunjungi. Sentra tersebut berdasarkan minat peserta didik ketika bermain. Sedangkan ketika melakukan kegiatan, guru telah merancang sentra yang akan digunakan pada RPPH.

Kesimpulan berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh di TK Negeri I Pembina Samarinda kurikulum yang digunakan adalah Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang merujuk kepada kurikulum 2013 PAUD yang mengacu pada Permendiknas nomor 146 PAUD. Kurikulum dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Model Pembelajaran yang digunakan di TK Negeri I Pembina Samarinda adalah Model Sentra. *Setting* kelas B dirancang sesuai minat peserta didik dan setiap hari dibuka Sentra yang berbeda-beda.

d. Peran kepala sekolah, guru, dan orang tua

Pendidikan inklusif yang tepat bagi peserta didik, perlu dukungan dari berbagai pihak. Seluruh warga sekolah harus mampu menciptakan suasana yang nyaman bagi peserta didik. Peran serta pihak sekolah, menjadi hal yang amat penting. Kepala

¹⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Negeri I Pembina Samarinda, pada hari senin tanggal 20 September 2016 jam 09.40 WIT

sekolah serta guru diharapkan mampu mendidik peserta didik sesuai dengan visi misi sekolah.

Peran yang kepala sekolah dan guru berikan yaitu dengan menyusun kegiatan selama satu tahun. Program-program tersebut diharapkan mampu mendidik anak menjadi pribadi yang lebih baik, mandiri, dan mampu menerima keadaan di sekelilingnya dengan menghargai segala keanekaragaman.

Dengan menyusun program kegiatan selama satu tahun. Diharapkan hal ini mampu memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran dan tentunya berperan dalam pendidikan inklusif di mendasari filosofi TK Negeri I Pembina Samarinda. Program pelatihan-pelatihan tentang pendidikan inklusi, seminar dan workshop juga digalakkan untuk semua Guru guna menunjang pengetahuan guru dalam mengatasi ABK.

Program yang rutin yaitu setiap satu kali dalam sebulan rapat komite dengan kepala sekolah. Dalam rapat ini terdapat pesan-pesan dan saran. Program *parenting* setiap tiga bulan sekali guna memantau perkembangan anak dengan orang tua yang saling *sharing*.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa peran kepala sekolah dan guru yang diberikan yaitu dengan menyusun program kegiatan sekolah selama satu tahun. Program yang rutin dilakukan yaitu rapat komite dengan sekolah dan program *parenting*.¹¹

Melalui kegiatan rapat diharapkan dapat menjalin komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan komite

¹¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Negeri I Pembina Samarinda, pada hari senin tanggal 20 September 2016 jam 09.50 WIT

sekolah. Dalam rapat ini dapat pula dipantau perkembangan anak di sekolah dan rumah. Serta saling tukar pendapat dan saran.

Program lain yang dilakukan sebanyak tiga bulan sekali sekali yaitu *parenting*. Program ini sangat membantu orang tua dalam memahami anaknya. Serta orang tua mampu memantau perkembangan anaknya di sekolah. Pihak sekolah memfasilitasi kepada para orang tua untuk *sharing* mengenai permasalahan dengan anaknya. Dalam *parenting* yang paling penting adalah ketika orang tua mendapatkan pengetahuan yang baru yang tepat bagi pendidikan anaknya.

Selain dari pihak sekolah, komite sekolah dan orang tua turut serta dalam membantu terselenggaranya pendidikan yang tepat bagi anak mereka. Peran serta orang tua dan komite sekolah yakni bekerja sama dalam kegiatan yang diprogramkan.

Orang tua dan komite sekolah aktif bekerja sama dalam terselenggaranya kegiatan di sekolah. Membuat program *workshop* dua kali dalam satu tahun. Mendukung program sekolah yaitu *outing class*. Dalam program ini terdapat tiga orang perwakilan dari komite untuk ikut dalam pendampingan program. Karena dalam program ini orang tua anak tidak ikut mendampingi.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa peran orang tua dan komite yaitu bekerja sama dalam terselenggaranya kegiatan di sekolah (*workshop*) dan mendukung program *outing class*. Kedua program ini perlu mendapatkan dukungan dari orang tua dan komite sekolah.

Workshop diselenggarakan sebanyak dua kali dalam satu tahun. Diskusi yang dilakukan dalam *workshop* mengenai dunia peserta didik. Selain itu, komite sekolah diharapkan mampu

menjembatani antara pihak sekolah dengan orang tua anak. Selain *workshop*, ada pula kegiatan program lainnya yaitu *outing class*. Program ini mengajarkan peserta didik untuk mengenal lingkungan luar tanpa dampingan dari orang tua. Sedangkan dalam program *outing class* terdapat 3 orang komite sekolah yang ikut serta sebagai perwakilan. Diharapkan dengan adanya perwakilan dari komite sekolah, pihak orang tua mengetahui kegiatan apa yang dilakukan oleh anaknya diluar sekolah.

Review berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa peran kepala sekolah dan guru yang diberikan yaitu:

- Menyusun program kegiatan sekolah selama satu tahun. Program kegiatan yang rutin dilakukan yaitu:
- Rapat komite dengan sekolah
- Program *parenting*

Sedangkan peran yang orang tua dan komite sekolah yang dapat diberikan yaitu:

- Bekerja sama dalam terselenggaranya kegiatan di sekolah (*workshop*)
- Mendukung program *outing class*

e. **Faktor pendukung, penghambat, dan cara mengatasi**

Di setiap perjalanan dalam mendidik peserta didik selalu terdapat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat. Berbagai masalah juga sering dihadapi oleh guru dan orang tua. Dalam penerapan pendidikan inklusif di TK Negeri I Pembina Samarinda terdapat faktor pendukung dan penghambatnya serta cara mengatasi hambatan tersebut, yaitu:

1) **Faktor pendukung penerapan pendidikan inklusif**

SDM. Setiap tahun diadakan *staf gathering*. Memiliki satu visi yang sama. Yaitu setiap anak berhak mendapatkan

pendidikan. Semua bekerja dengan hati (dalam kondisi apapun mau menerima). Orang tua. Sesama orang tua saling menghargai baik dengan yang memiliki ABK maupun non ABK saling *care* dan tidak komplain satu sama lain.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah diperoleh informasi bahwa terdapat dua faktor pendukung dalam penerapan pendidikan inklusif di TK Negeri I Pembina Samarinda yaitu SDM dan orang tua. SDM di sekolah meliputi kepala sekolah, guru, dan karyawan. Seluruh SDM mampu bekerja sama dan memiliki satu visi dan misi yang akan diwujudkan. Seluruh SDM menyukai dunia anak dan bekerja dengan hati dengan pendekatan kasih sayang dan kelembutan. Mampu menerima dalam kondisi apapun.

Faktor yang kedua yaitu orang tua. Orang tua peserta didik mampu menghargai segala kondisi peserta didik yang ada di sekolah. Orang tua saling *care* satu sama lain. Tidak membedakan ABK dengan peserta didik yang lainnya. Orang tua juga mendukung segala program yang telah dirancang oleh sekolah. Hal ini sangat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran yang tepat bagi peserta didik.

2) Faktor penghambat penerapan pendidikan inklusif

Gedung sekolah yang memiliki anak tangga. Hal ini terbatas bagi ABK dengan kondisi fisik yang kadang kesulitan dalam menaiki tangga. GPK yang berkompeten, mencari GPK yang cocok dengan ABK mengalami banyak kesulitan. Kesulitan mencari dana untuk menggaji GPK. Pihak sekolah tidak ingin menyusahkan orang tua jadi Kepala sekolah gencar mencari dana untuk menunjang segala aktivitas sekolah.

Meningkatkan guru kelas untuk penanganan ABK, Kurangnya pengetahuan menerapi ABK menjadikan kesulitan tersendiri dalam memberikan pelayanan pada. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa terdapat 3 faktor yang menghambat penerapan pendidikan inklusif di TK Negeri I Pembina Samarinda, yaitu: gedung sekolah, GPK, dan guru kelas dalam penanganan ABK.

TK Negeri I Pembina Samarinda memiliki bangunan dengan 2 lantai. Hal ini membuat salah satu penghambat ketika ada ABK yang tidak mampu menaiki tangga untuk menjangkau lantai atas. Peserta didik yang lain juga harus berhati-hati dalam menaiki tangga untuk sampai di ruang yang dituju. GPK yang berkompeten sangat sulit dicari. Hal ini dikarenakan pihak sekolah kesulitan mencari dana untuk menggaji GPK.

Faktor yang terakhir yaitu penanganan ABK oleh guru kelas. Kurangnya pengetahuan guru kelas dalam ilmu terapi jadi guru mengalami kesulitan dalam melayani peserta ABK dalam pembelajaran.

3) Cara mengatasi hambatan dalam penerapan pendidikan inklusif di TK Negeri I Pembina Samarinda

Untuk mengatasi beberapa hambatan dalam penerapan pendidikan inklusif di TK Negeri I Pembina Samarinda, ada beberapa cara yang dapat dilakukan. Cara-cara ini diharapkan mampu menyelesaikan hambatan dan memberikan solusi yang tepat dalam penerapan pendidikan inklusif di TK Negeri I Pembina Samarinda . 1) *Gedung sekolah*, karena bangunan tidak dapat diubah, sehingga untuk

pemilihan peserta didik lebih selektif. Dipilih peserta didik yang mampu menjangkau seluruh area gedung sekolah. 2) *GPK*, memilih *GPK* dengan lulusan yang berkompeten dalam bidang ABK serta *GPK* yang senang dengan dunia anak serta dapat memberikan motivasi dan bantuan berupa rancangan program individual atau *Individualized Education Program (IEP)*. Rancangan ini dibuat disesuaikan dengan perkembangan kemampuan ABK. Sesuai dengan pendapat George S. Morrison bahwa pengajaran efektif dalam kelas inklusif meliputi dalam hal keahlian kolaborasi *professional*. Hal ini meliputi: bekerjasama dengan pendidik khusus dan ahli lainnya, bekerjasama dan melibatkan orang tua, serta berpartisipasi dalam merencanakan dan menerapkan *IEP*.¹² 3) *Guru kelas*, untuk penanganan ABK. Banyak *sharing* dengan *GPK* pada lembaga yang menerapkan sekolah inklusi. Ikut dalam seminar dan *workshop* tentang ABK. Memperkaya pengetahuan dengan banyak membaca buku. Serta berlatih teknologi sejalan dengan perkembangan zaman.

Hasil wawancara yang diperoleh untuk mengatasi hambatan dalam penerapan pendidikan inklusif di TK Negeri I Pembina Samarinda yaitu untuk gedung sekolah yang memiliki 2 lantai, karena bangunan gedung tidak dapat diubah maka pihak sekolah memilih peserta didik yang mampu menjangkau gedung atas, atau bisa juga melibatkan anak yang normal dalam membantu ABK saat naik tangga, sehingga terjalin keakraban dan kasih sayang. Sedangkan untuk *GPK*, pihak sekolah telah berusaha mencari *GPK* yang berkompeten. *GPK* yang lulus di bidang ABK seperti jurusan psikologi, PLB, dan PG-PAUD. Sedangkan untuk guru kelas

¹² George S. Morrison, *Dasar-dasar...*, h, 330

dalam penanganan ABK, maka dilakukan *sharing*, pelatihan dan workshop.

ABK yang diterima oleh sekolah yakni ABK yang mampu secara mandiri menjangkau ruang-ruang yang terletak di lantai atas. Untuk GPK yang telah terpilih dan kompeten dibidangnya, diharapkan nantinya akan lebih mudah dalam beradaptasi dengan ABK. Selain itu, pihak sekolah harus memilih GPK yang senang dengan dunia peserta didik sehingga, mampu mendidik dengan hati dan ABK akan merasa nyaman. Pihak sekolah juga mengikutsertakan guru-guru dalam seminar dan *workshop* tentang ABK. Hal ini diharapkan agar guru kelas menjadi lebih kreatif dalam memperkaya pengetahuan dengan membaca buku dan mencari informasi terbaru mengenai dunia peserta didik.

Review berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat diketahui bahwa terdapat dua faktor pendukung dalam penerapan pendidikan inklusif di TK Negeri I Pembina Samarinda, yaitu:

- SDM
- Orang tua

Terdapat 3 faktor-faktor yang menghambat penerapan pendidikan inklusif di Komimo *playschool*, yaitu:

- Gedung sekolah
- GPK
- Guru kelas dalam penanganan ABK

2. Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi

Pembelajaran di TK Negeri I Pembina Samarinda terdapat 7 kegiatan, yaitu: 1) penataan lingkungan (*setting lingkungan*) dengan sentranya masing-masing, 2) kegiatan pembelajaran satu hari meliputi: kedatangan, jurnal pagi, penyambutan, pijakan bermain, pijakan sebelum bermain, pijakan saat main dan pijakan setelah yaitu bermain

di sentra, 3) Main Pembukaan (pengalaman gerak motorik kasar), 4) pijakan sebelum bermain: berbaris, berdo'a, ikrar, motorik kasar, bercerita, membahas tema/subtema, apersepsi, dan aturan bermain, 5) pijakan saat main yaitu anak melaksanakan kegiatan di sentra sesuai minatnya, 6) istirahat bermain di luar, whudu, shalat, mengaji iqra', makan siang dan toileting, 7) pijakan setelah bermain yaitu: recalling, bernyanyi bersama, ,mendengarkan cerita, syair, informasi kegiatan esok hari, berdo'a pulang, pesan pulang dan kepulangan. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi satu rangkaian pembelajaran yang telah disusun sesuai dengan program TK Negeri I Pembina Samarinda. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPPH yang telah dibuat terlebih dahulu.

a. **Penataan lingkungan (setting lingkungan)**

Sebelum anak datang, semua Guru kelas sentra menyiapkan bahan dan alat main yang akan digunakan sesuai rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun untuk kelompok anak yang dibinanya. Guru kelas sentra menata alat dan bahan main yang akan digunakan sesuai dengan kelompok usia yang dibimbingnya. Penataan alat main harus mencerminkan rencana pembelajaran yang sudah dibuat. Artinya tujuan yang ingin dicapai anak selama bermain dengan alat main tersebut.

b. **Penyambutan Anak**

Penyambutan anak dilakukan oleh setiap guru sentra masing-masing. Anak- anak langsung diarahkan untuk duduk di group kelas masing-masing dahulu dengan teman-teman yang lainnya sambil menunggu kegiatan dimulai dan diharapkan para orangtua/pengasuh sudah tidak bergabung dengan anak.

c. **Main Pembukaan (Pengalaman Gerakan Kasar)**

Kegiatan awal yang dilakukan pada peserta didik dibuat menyenangkan dan banyak aktivitas fisik. Kegiatan awal tersebut dimulai saat peserta didik datang. Peserta didik berkumpul bersama di ruang makan. Peserta didik duduk sesuai kelasnya masing-masing. Setiap Guru kelas mendampingi peserta didik masing-masing. Sebelum penjelasan tema/sub tema, Peserta didik diajak untuk bernyanyi sesuai dengan tema pembelajaran. Setelah menyanyikan lagu, baru penjelasan tentang tema/sub tema dijelaskan oleh salah satu Guru yang mendapat giliran waktu itu. Tema/sub Tema waktu itu adalah Tema: Keluargaku dan Sub tema: Ibu. Setelah menjelaskan tema/sub tema pendidik melakukan Tanya jawab untuk mengetahui bahwa apa yang dijelaskan tadi peserta didik sudah mengerti dan faham. Setelah selesai mendengarkan penjelasan mengenai tema/sub tema maka kegiatan berikutnya adalah senam Irama dengan music yang didukung dengan layar LCD yang lebar sehingga anak-anakpun semangat dalam mengikuti Guru-Gurunya.

Kegiatan selanjutnya adalah sarapan, menu sarapan waktu itu adalah Roti dengan teh manis. Menu sarapan setiap hari berganti-ganti agar peserta didik tidak bosan. Sebelum makan dan minum maka peserta didik dibiasakan duduk rapi dan berdo'a sebelum makan. Setelah makanpun peserta didik juga dibiasakan berdo'a setelah makan. Setelah selesai makan dan minum maka peserta didik juga dibiasakan menaruh piring dan gelas ketempat yang sudah disediakan sebelumnya.. Setelah cukup maka kegiatan selanjutnya adalah menuju kelas masing-masing. Untuk Tempat Penitipan Anak dan Kelompok Bermain ada di lantai 1, sedangkan untuk TK A dan TK B menuju ke kelas masing-masing di lantai 2. Kegiatan main pembukaan berlangsung sekitar 30 menit.



Gambar. 3. Pijakan sebelum Bermain (Berbaris, Berdoa, Ikrar, Membahas Tema/sub Tema, Apersepsi dan Aturan Main



Gambar. 4. Senam Bersama (Motorik Kasar)



Gambar. 5. Sarapan Bersama



Gambar. 6. Menaruh tempat makan dan minum pada tempat yang tersedia

d. **Transisi 10 Menit**

Sebelum masuk kelas masing-masing terutama yang di lantai dua, peserta didik melepas sepatu dan kaos kaki kemudian ditaruh di rak sepatu masing-masing yang ada di lantai satu. Sampai di kelas peserta didik meletakkannya tas mereka di loker masing-masing peserta didik. Kemudian guru kelas memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk minum terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar peserta didik merasa segar kembali di awal pembelajaran. Guru kelas juga mempersilakan peserta didik bagi yang ingin buang air kecil untuk ke kamar mandi agar saat pembelajaran peserta didik bisa mengikuti dengan penuh konsentrasi tanpa harus izin.

e. **Kegiatan inti di Sentra Masing-masing**

Pada pukul 09.00 memasuki kegiatan inti. Setelah peserta didik siap, Guru kelas mengajak peserta didik untuk duduk melingkar. Kemudian Guru kelas memberi salam dengan cara islami dan umum, kemudian peserta didik menjawab. Selanjutnya

membaca surat al-Fatiha dan surat-surat pendek. Guru kelas menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan peserta didik di sentra balok dengan aturan sebelum kegiatan, saat kegiatan dan sesudah kegiatan. Sebelum kegiatan, Guru Kelas bertanya ulang pelajaran apa yang didapat di ruang makan tadi.

Guru bertanya kepada peserta didik, “siapa yang tahu tema minggu ini kita akan belajar apa ya?” Kemudian guru menjelaskan bahwa minggu ini Kita akan belajar tentang tema: keluargaku sub tema: ibu.¹³

Guru kelas menjelaskan kembali tema/sub tema yang akan dipelajari hari itu dengan alat peraga gambar-gambar ruang yang ada dalam rumah antara lain: gambar ruang seperti ruang tidur, lantai, ruang tamu, dapur, kamar mandi dan ruang makan. Media gambar digunakan agar peserta didik lebih mudah memahami pengetahuan mereka. Hal ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran di TK Negeri I Pembina Samarinda yaitu pendekatan Saintifik. Proses pelaksanaan pendekatan saintifik yaitu: Peserta didik mengamati gambar-gambar ruangan yang ada di rumah Guru kelas menanya tentang fungsi masing-masing ruangan, dengan begitu peserta didik mengumpulkan informasi baru yang mungkin belum mereka ketahui sebelumnya. Peserta didik disuruh menalar tentang tugas Ibu itu apa saja? dan biasanya ibu memasak di mana ya? Jawaban peserta didik berbeda-beda sesuai pengalaman mereka masing-masing saat di rumah. Proses terakhir Guru kelas mengajak berdiskusi tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di sentra balok serta aturan-aturan sebelum main, saat main dan sesudah main. Fungsi berkomunikasi pada peserta didik akan melatih rasa kepercayaan

¹³ Wawancara dengan Wali Kelas TK Negeri I Pembina Samarinda, pada hari Rabu tanggal 15 September 2016 jam 09.30 WIT

diri pada peserta didik. Peserta didik akan mengungkapkan pendapat mereka dan menjawab rasa ingin tahu peserta didik.

Di setiap akan melakukan kegiatan, guru dan peserta didik menyanyikan lagu sesuai kegiatan yang akan dilakukan setiap hari. Apabila lagu yang dinyanyikan belum pernah didengar oleh peserta didik, Guru Kelas akan menjelaskan arti per kata dari lirik lagu tersebut. Hal ini membantu peserta didik dalam memahami lagu yang mereka nyanyikan. Peserta didik akan mulai mengerjakan kegiatan yang diberikan oleh guru saat memasuki kegiatan inti

Guru Kelas menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan hari ini. Kegiatan pertama yaitu membangun ruang yang sudah mereka pilih sesuai minat mereka ada ruang tidur, ruang makan, dapur dan lantai. Sebelumnya dari 8 peserta didik di bagi setiap kelompok ada dua anak. Kebetulan Hafidz (ABK) bersama Naila membangun lantai.

Hasil observasi berupa catatan lapangan diperoleh data bahwa pelaksanaan kegiatan inti I yaitu dilakukan dengan diskusi tentang tema minggu ini. Kemudian bersama-sama menyanyikan lagu sesuai tema. Guru Kelas menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini dengan memberikan contoh terlebih dahulu.

Sedangkan hasil dokumentasi diperoleh data bahwa pelaksanaan kegiatan inti I yaitu dilakukan dengan guru memberikan informasi sesuai kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik. Informasi yang akan diberikan sesuai dengan RPPH dan tema yang telah ditentukan. Berikut langkah-langkah proses pembelajaran pada kegiatan inti di TK Negeri I Pembina Samarinda:



Gambar. 7. Sentra Balok



Gambar. 8. Penjelasan Tema dengan pendekatan saintifik



Gambar. 9. Membangun Lantai



Gambar. 10. Menggambar Lantai yang dibangun



Gambar. 11. Menulis Kata "IBU"



Gambar. 12. Mengembalikan Balok Pada tempatnya



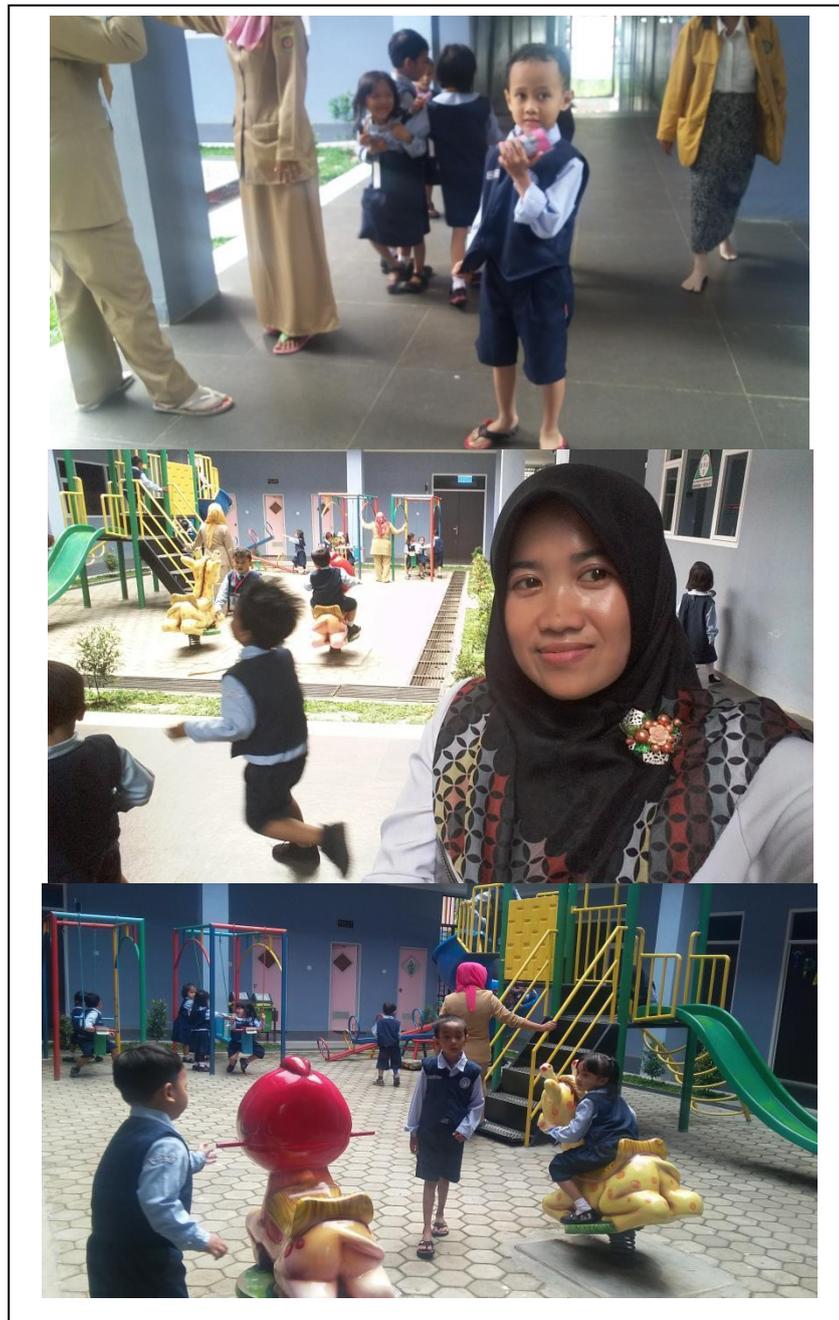
Gambar. 13 Review, Evaluasi dan Penguatan

Ketika memilih untuk mengerjakan kegiatan, peserta didik akan mengerjakan kegiatan yang mereka sukai. Kegiatan yang dilakukan peserta didik sesuai dengan yang Guru berikan pada kegiatan inti I.

Peserta didik yang sudah selesai mengerjakan kegiatan yang 1, Guru Kelas menawarkan kepada peserta didik untuk langsung mengerjakan kegiatan yang ke 2 dan seterusnya sampai selesai. Bagi peserta didik yang ingin langsung mengerjakan kegiatan diperbolehkan memilih kegiatan yang sesuai dengan keinginan atau minat mereka masing-masing.

f. ***Breaktime (Istirahat)***

Waktu istirahat dilakukan setelah pijakan saat main berakhir. Peserta didik langsung ke tempat bermain di luar. ABK tetap mendapat pendampingan khusus dalam menuruni tangga karena tidak adanya keseimbangan motorik kasarnya saat menuruni tangga.



Gambar 14. Istirahat

Setelah 30 menit istirahat dilanjutkan wudhu dan shalat dhuha bersama-sama. Peserta didik sudah terbiasa antri dalam berwudhu jadi tidak ada anak yang berebut. Untuk ABK dalam melaksanakan wudhu masih membutuhkan bimbingan karena belum tahu urutan dalam berwudhu dan motoriknya pun lemah saat mengambil air wudhu, jadi Guru Kelas membimbing sampai selesai. Saat shalat dhuha setiap hari peserta didik mendapat giliran dalam memimpin shalat dan adzan. Untuk ABK yang sudah tidak tantrum mereka mau mengikuti shalat dhuha dengan baik sedangkan yang masih tantrum mereka tidak dipaksa mengikuti shalat dhuha tetapi ikut ke tempat shalat dan selalu didampingi Guru Kelas agar tidak mengganggu anak-anak yang sedang shalat.



Whudhu

Gambar. 16. Wudhu dan Shalat Dhuha

Setelah shalat dhuha selesai, peserta didik kembali ke sentra masing-masing. Kemudian peserta didik diberi kesempatan untuk minum dan memakai kaos kaki terlebih dahulu sebelum mengaji Iqra'. Saat mengaji peserta didik berbaris ke belakang untuk mengantri mengaji, jika ada yang ramai meski berisnya di depan anak yang diam akan didahulukan. Hafidz (ABK) dalam mengaji sudah bisa mengikuti dan bahkan sudah mampu membaca sendiri. Saat mengajari mengaji jika anak-anak tidak bisa tidak akan dilanjut ke halaman berikutnya agar peserta didik lancar dan faham huruf maka diulangi hari berikutnya sampai lancar. Bagi yang sudah mengaji peserta didik diberi kesempatan bermain sambil menunggu yang lain selesai mengaji.



Gambar. 17. Mengaji Iqra'

g. **Kegiatan Akhir**

Kegiatan akhir dilakukan ketika waktu sudah menunjukkan waktunya pulang. Guru tidak lupa mengingatkan untuk merapikan perlengkapan yang telah dipakai. Peserta didik sudah terbiasa untuk merapikan alat-alat yang sudah dipakainya. Setelah semua meja, kursi, dan alat tulis kemudian bersiap untuk pulang.

Guru *mereview* kegiatan pada hari ini dengan metode bercakap-cakap kepada peserta didik. Kemudian guru juga akan *mempreview* kegiatan esok hari. Hal ini diharapkan peserta didik akan tertarik untuk berangkat ke sekolah esok hari.

Guru juga mengingatkan kepada peserta didik untuk tugas setelah sampai di rumah. Kegiatan tersebut yaitu: mengganti baju, mencuci tangan-kaki, makan siang, tidur, dan mendengarkan masihat orang tua. Kemudian dilanjutkan berdoa bersama dipimpin oleh seorang peserta didik yang piket pada hari tersebut.

Dari hasil observasi berupa catatan lapangan diperoleh data bahwa pelaksanaan kegiatan akhir dilakukan ketika peserta didik selesai mengerjakan kegiatan. Peserta didik merapikan semua perlengkapan. Kemudian seorang peserta didik yang piket hari ini memimpin doa sebelum pulang.

Guru *mereview* kegiatan pada hari ini. Kemudian *mempreview* kegiatan esok hari. Peserta didik juga diingatkan untuk melakukan tugas ketika sudah sampai di rumah. Peserta didik berdoa bersama dipimpin oleh seorang peserta didik yang piket pada hari ini. (Hasil dokumentasi, diperoleh data bahwa setiap pelaksanaan kegiatan akhir guru selalu *mereview* kegiatan pada hari ini. Kemudian *mempreview* kegiatan esok hari. Dan peserta didik juga diingatkan untuk melakukan tugas ketika sudah sampai di rumah.

Review berdasarkan hasil observasi berupa catatan lapangan dan dokumentasi di TK Negeri I Pembina Samarinda diperoleh data bahwa pelaksanaan kegiatan akhir di TK B, yaitu:

Dilakukan ketika anak selesai mengerjakan kegiatan. Anak merapikan semua perlengkapan. Guru selalu *mereview* kegiatan pada hari ini. Guru *mempreview* kegiatan esok hari. Guru mengingatkan anak-anak untuk melakukan tugas ketika sudah sampai di rumah.

Sebelum pulang makan siang dahulu bersama-sama. Menu makan siang juga berbeda-beda setiap hari. Saat itu menunya adalah sup daging jagung



Gambar. 16. Makan siang

3. Perkembangan Anak

a) Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif peserta didik TK B di TK Negeri I Pembina Samarinda, peserta didik sudah mulai mengenal, mengafal, membunyikan, dan menulis simbol huruf, abjad dan angka. Peserta didik mampu menyebutkan dan menuliskan huruf-huruf yang membentuk suatu kata. Setiap melakukan kegiatan pada kertas, peserta didik mampu menuliskan namanya, hari dan tanggal pada saat itu.

Selain itu, peserta didik memiliki kreativitas dan imajinasi yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil karya peserta didik berupa gambar dan warna-warna yang dikreasikan. Peserta didik memiliki pendapatnya masing-masing untuk berkreasi sesuai keinginan dan minat mereka.

Peserta didik sudah mengenal bentuk geometri, hal ini terlihat ketika peserta didik bermain balok. Peserta didik mampu menyusun kepingan balok menjadi bangunan yang luar biasa dengan ide dan cerita. Peserta didik dapat mengidentifikasi bentuk balok yang akan digunakan.

Peserta didik sudah mampu berpikir tentang sebab-akibat. Peserta didik mampu mengungkapkan ide dan gagasan mereka. Ketika guru bertanya tentang sesuatu hal, peserta didik mampu menjawab pertanyaan tersebut. Dan ketika peserta didik tidak mengerti akan sesuatu hal, maka peserta didik akan segera mencari tahu dengan bertanya kepada guru.

b) Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa peserta didik TK B di TK Negeri I Pembina Samarinda sudah mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan. Setiap peserta didik selalu mengkomunikasikan apa keinginan dan pendapat mereka. Ketika guru mengajak untuk berdiskusi, peserta didik tertarik dengan aktif berbicara. Rasa ingin tahu peserta didik yang tinggi membuat anak selalu ingin bertanya dengan sekeliling mereka.

Perbendaharaan kata yang dimiliki peserta didik sangat banyak, hal ini dapat dilihat pada saat bercerita di depan teman-teman yang lain. Peserta didik juga selalu menceritakan segala sesuatu yang telah mereka lakukan di dalam maupun di luar sekolah. Peserta didik sudah siap membaca tanpa mengeja,

menghafal huruf kecil dan kapital, serta peserta didik sudah siap untuk menulis. Peserta didik selalu tertarik untuk mencoba membaca tulisan yang ada di kelas serta menuliskan suatu kata di papan tulis.

c) Perkembangan fisik-motorik

Peserta didik TK B di TK Negeri I Pembina Samarinda sudah mampu berlari dan memanjat sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan motorik kasar peserta didik terlihat saat melakukan aktivitasnya. Peserta didik mampu menggerakkan seluruh anggota tubuhnya. Ketika peserta didik melakukan aktivitas senam setiap hari rabu, mereka bergerak menggerakkan seluruh anggota tubuhnya. Peserta didik sangat senang ketika mereka bebas mengekspresikan dirinya.

Untuk kemampuan motorik halus, peserta didik mampu memegang pensil, kuas, krayon, gunting dengan sesuai (lentur dan luwes), dan mengelem. Peserta didik juga mampu menggunting berbagai bentuk gambar yang ada pada kegiatan mereka. Selain itu, peserta didik juga mampu menjahit menggunakan benang wol dan kertas. Peserta didik melakukannya dengan hati-hati dan penuh perhatian.

d) Perkembangan sosial-emosional

Perkembangan sosial-emosional peserta didik TK B di TK Negeri I Pembina Samarinda terlihat ketika peserta didik sedang berinteraksi. Peserta didik selalu bermain dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Peserta didik selalu melakukan partisipasi pada setiap kegiatan pembelajaran baik dalam bentuk bantuan maupun sekedar mengingatkan teman atau guru.

Ketika peserta didik melakukan kesalahan, maka mereka akan segera menyadari kesalahan yang telah dilakukan dan langsung meminta maaf. Seluruh peserta didik aktif bersosialisasi dengan teman sekelasnya. ABK juga bersama-sama bermain dan belajar. Tidak ada rasa iri atau saling memilih teman. Semua peserta didik memiliki tanggung jawab dan rasa simpati kepada seluruh temannya.

Peserta didik di TK Negeri I Pembina Samarinda sangat bersahabat dan mudah akrab dengan orang yang baru dikenal, contohnya pada saat peneliti perkenalan langsung disambut hangat oleh peserta didik. Peserta didik selalu mencari informasi tentang peneliti dengan bertanya.

e) Perkembangan moral

Peserta didik yang bersekolah di TK Negeri I Pembina Samarinda berasal dari latar belakang yang beraneka ragam. Agama yang dianut oleh peserta didik juga berbeda-beda. Dengan beragamnya hal tersebut membuat peserta didik memiliki moral yang baik. Peserta didik mampu menghargai dan menempatkan diri mereka dimana mereka berada.

Peserta didik menyadari akan pentingnya kebersamaan. Sehingga mereka memiliki perilaku yang baik. Peserta didik sudah mampu membedakan mana yang harus mereka lakukan dan mana yang tidak. Ketika ada seorang peserta didik yang berperilaku tidak baik maka peserta didik yang lain akan saling mengingatkan dan peserta didik yang berperilaku tidak baik tersebut tidak akan mengulangi perbuatannya.

4. Penilaian Perkembangan Anak di TK Negeri I Pembina Samarinda

Cara penilaian di TK Negeri I Pembina Samarinda dilakukan melalui kegiatan harian kemudian di tuangkan ke dalam penilaian format mingguan dan atau bulanan dan terakhir dilakukan penilaian secara utuh menggunakan raport atau disebut LPPA (Laporan Pencapaian Perkembangan Anak). LPPA dilakukan empat kali dalam setahun. Raport sisipan semester I dibagikan pada bulan Oktober dan raport asli dibagikan di bulan Desember. Raport sisipan untuk semester II dibagikan bulan April sedangkan raport asli dibagikan pada bulan Juli.

Tahap penilaian harian di TK Negeri I Pembina Samarinda yang pertama dilakukan oleh Guru melalui proses pengamatan (Observasi), pengamatan dilakukan sejak anak datang sampai pulang baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan lembar observasi, catatan menyeluruh atau jurnal, dan rubrik. Penilaian yang kedua adalah dengan tehnik percakapan, penilaian ini digunakan baik pada saat kegiatan terpimpin maupun bebas. Penilaian yang ketiga yaitu dengan tehnik penugasan, tehnik ini berupa pemberian tugas yang akan dikerjakan anak dalam waktu tertentu baik secara individu maupun kelompok baik secara mandiri maupun didampingi. Penilaian yang keempat yaitu dengan tehnik unjuk kerja, tehnik ini digunakan dengan melibatkan anak dalam bentuk pelaksanaan suatu aktivitas yang dapat diamati seperti menyanyi, baca syair bercerita dan baca puisi. Penilaian yang kelima yaitu dengan tehnik hasil karya, tehnik ini digunakan untuk menilai hasil karya yang dihasilkan oleh anak setelah melakukan suatu kegiatan, misalnya mewarnai, melukis, menggambar, melipat, meronce, dll. (Contoh format terlampir). Penilaian yang ke enam yaitu dengan tehnik pencatatan anekdot, tehnik ini dilakukan dengan mencatat sikap dan perilaku khusus pada anak ketika suatu peristiwa terjadi secara tiba-

tiba/insidental baik positif maupun negatif. (Contoh format terlampir). Penilaian yang terakhir yaitu dengan tehnik portofolio, teknik ini yang terdiri dari kumpulan atau rekam jejak berbagai hasil kegiatan anak secara berkesinambungan atau catatan pendidik tentang berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai salah satu bahan untuk menilai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Prosedur penilaian perkembangan anak di TK Negeri I Pembina Samarinda melalui beberapa prosedur yang harus dilalui antara lain: 1) Mengacu pada kompetensi dan dilakukan seiring dengan kegiatan pembelajaran yang diprogramkan dalam RPPH. 2) Mencatat semua hasil perkembangan anak dengan menggunakan instrumen penilaian, seperti observasi, percakapan, unjuk kerja, hasil karya, dan melakukan pencatatan terhadap sikap dan perilaku anak yang terjadi secara insidental pada format catatan anekdot. 3) Merangkum semua hasil perkembangan anak dan dipindahkan ke dalam format yang telah disiapkan baik harian, mingguan maupun semester. 4) Mengolah hasil rangkuman selama satu semester menjadi bentuk laporan deskripsi secara singkat meliputi 3 kompetensi yaitu kompetensi Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan. 5) Merumuskan deskripsi secara objektif sehingga tidak menimbulkan persepsi yang salah bagi orang tua atau wali dalam bentuk LPPA (Laporan Pencapaian Perkembangan Anak).

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Implemenatsi Pembelajaran Inklusi Kelompok B di TK Negeri I Pembina Samarinda

Penerapan pendidikan inklusif di TK Negeri I Pembina Samarinda tidak terlepas dari berbagai komponen yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Data di lapangan ditemukan bahwa pendidikan inklusif diterapkan pada pembelajaran TK kelompok B di

TK Negeri I Pembina Samarinda. Hal ini sesuai dengan teori "*inclusive education means that schools should accommodate all children regardless of physical, intellectual, social emotional, linguistic or other condition...*" (*The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Need Education*). Pendidikan inklusif menampung segala peserta didik dari berbagai latar belakang. Menghargai segala perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai keanekaragaman. Dalam pembelajaran TK guru juga mempertimbangkan pendidikan yang terpadu dan mengakomodasi pendidikan bagi semua seperti yang dikemukakan oleh Tarmansyah dalam salah satu skema karakter lingkungan inklusif dan pembelajaran yang ramah bahwa dalam pembelajaran harus melibatkan semua peserta didik tanpa memandang perbedaan.¹⁴

Fakta ini terbukti pada penerapan pendidikan inklusif pada proses pembelajaran TK kelompok B. Pada pelaksanaan pembelajaran di TK kelompok B guru tidak membeda-bedakan peserta didik. Semua peserta didik dengan berbagai latar belakang perbedaan agama, status sosial, serta ABK bermain dan belajar bersama di dalam kelas. Fakta tersebut sesuai dengan landasan pendidikan inklusif yang dikemukakan oleh Suparno dalam peraturan pemerintah nomor 70 tahun 2009, yaitu memberikan kesempatan atau peluang kepada ABK untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler.¹⁵

a. **Komponen Pendidikan Inklusif**

Komponen pendidikan inklusif di TK Negeri I Pembina Samarinda dirancang berdasarkan kebutuhan masing-masing

¹⁴ Tarmansyah, *Inklus Inklusi Pendidikan Untuk Semua*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), h. 86

¹⁵ Suparno, *Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini*. Diakses dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/download/775/60> pada tanggal 9 Maret 2013, jam 18:38 WIB, 2010

peserta didik. Seluruh peserta didik berhak mendapatkan segala pendidikan yang layak tanpa memandang segala perbedaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Budiyanto bahwa dalam prinsip-prinsip pendidikan inklusif perbedaan-perbedaan manusia itu normal adanya. Oleh karenanya pembelajaran itu harus disesuaikan dengan kebutuhan anak.¹⁶

Hal diatas juga sejalan dengan pendapat Florian dalam Mudjito dkk, bahwa prinsip-prinsip fisiologis pendidikan inklusif yaitu semua peserta didik mempunyai hak untuk belajar dan bermain bersama.¹⁷ Peserta didik tidak boleh direndahkan atau dibedakan berdasarkan keterbatasan atau kesulitannya dalam belajar. Tidak ada satu alasanpun yang dapat dibenarkan untuk memisahkan peserta didik selama ia sekolah.

Segala macam perbedaan latar belakang peserta didik tidak menjadi halangan bagi peserta didik untuk mendapatkan pendidikan. Peserta didik layak untuk bermain dan belajar bersama-sama di sekolah. Diperlukan penerapan pendidikan yang tepat sehingga dapat mengakomodasi seluruh peserta didik dalam bermain dan belajar. Berikut komponen pendidikan inklusif dalam penerapannya pada pembelajaran TK kelompok A, yaitu:

Latar belakang TK Negeri I Pembina Samarinda menerapkan pendidikan inklusif yaitu karena inklusif menghargai segala perbedaan. Pada tahun 2015 sekolah mulai menerima ABK yang beragam. Peserta didik yang sekolah di TK Negeri I Pembina Samarinda memiliki kesempatan belajar yang sama. Sesuai dengan pendapat Johnsen dan Skjorten dalam Mudjito dkk, bahwa

¹⁶ Budiyanto, *Pengantar Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, Jakarta: Depdiknas, 2005), h, 41

¹⁷ Mudjito, dkk., *Pendidikan Inklusif*. (Jakarta: Baduose Media, 2012), h. 33

pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya.¹⁸

Sejalan dengan hal di atas, Mudjito, dkk mengungkapkan bahwa salah satu tujuan pendidikan inklusif yaitu menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan.¹⁹ Dengan adanya pendidikan inklusif, peserta didik peka terhadap sekelilingnya. Sehingga peserta didik mampu menghargai perbedaan serta terbiasa dalam lingkungan yang beranekaragam.

Sistem Penerimaan Murid Baru di TK Negeri I Pembina Samarinda terdapat 3 tahap. Tahap yang pertama yaitu observasi oleh calon peserta didik sebanyak dua kali. Pada tahap ini peserta didik diperbolehkan masuk kedalam kelas sesuai dengan jenjang usianya. Peserta didik akan beradaptasi dan dapat memutuskan sendiri apakah ia nyaman berada di sekolah tersebut. Tahap yang kedua yaitu pembelian formulir. Pembelian formulir dilakukan setelah peserta didik benar-benar memutuskan untuk bersekolah di TK Negeri I Pembina Samarinda dan pihak sekolah juga mampu memfasilitasi peserta didik tersebut. Tahap yang terakhir yaitu pengisian data kondisi fisik peserta didik. Data peserta didik dikumpulkan dan dilengkapi berdasarkan kebutuhan yang diperlukan oleh pihak sekolah.

Di TK Negeri I Pembina Samarinda kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 mengacu pada Permendiknas nomor 146 dan dimodifikasi berdasarkan tahap perkembangan serta minat peserta didik. Program pembelajaran dikembangkan melalui bentuk aktivitas yang bervariasi dan dimodifikasi sesuai karakteristik

¹⁸ Mudjito, dkk., *Pendidikan...*, h, 37

¹⁹ Mudjito, dkk., *Pendidikan...*, h, 45

peserta didik. Seluruh peserta didik bermain dan belajar bersama. Hal ini sesuai dengan kurikulum pendidikan inklusif yang dikemukakan oleh Tarmasyah. Kurikulum yang digunakan di kelas inklusi adalah kurikulum anak normal (reguler) yang disesuaikan (dimodifikasi) sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa.²⁰

Guru kelas dibantu oleh mahasiswa KKN untuk penanganan ABK yang menjadi peserta didik di TK Negeri I Pembina Samarinda, di setiap aktivitasnya. Guru kelas dan mahasiswa KKN bekerjasama dalam melayani seluruh peserta didik.

Metode yang digunakan di TK Negeri I Pembina Samarinda adalah metode Sentra. *Setting* kelas B dirancang sesuai minat peserta didik, dan setiap hari dibuka sentra yang berbeda-beda menyesuaikan minat peserta didik serta RPPH yang dibuat oleh guru. Model pembelajaran berdasarkan minat disusun untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak peserta didik dan menghormati keberagaman budaya.

Model pembelajaran minat menggunakan metode sentra yang disesuaikan berdasarkan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Dalam satu hari kegiatan pembelajaran dapat dibuka beberapa sentra. Pada model pembelajaran minat juga terdapat satu guru kelas saja tanpa pendamping dengan jumlah siswa 8 siswa dalam satu kelas.

Peran kepala sekolah dan guru di TK Negeri I Pembina Samarinda yang dapat diberikan yaitu menyusun program kegiatan sekolah selama satu tahun. Program kegiatan yang rutin dilakukan yaitu: rapat komite dengan sekolah dan program *parenting*. Program-program tersebut diharapkan mampu mendidik peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik, mandiri, dan mampu menerima keadaan di

²⁰ Tarmansyah, *Inklusi...*, h, 168

sekelilingnya dengan menghargai segala keanekaragaman. Melalui kegiatan rapat komite diharapkan dapat menjalin komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan komite sekolah. Dalam rapat ini dapat pula dipantau perkembangan peserta didik di sekolah dan di rumah. Serta saling tukar pendapat dan saran. Pihak sekolah memfasilitasi para orang tua untuk *sharing* mengenai permasalahan dengan anaknya melalui program *parenting*. Dan yang paling penting dalam program tersebut adalah ketika orang tua mendapatkan pengetahuan yang baru yang tepat bagi pendidikan anaknya.

Sedangkan peran yang orang tua dan komite sekolah yang dapat diberikan yaitu bekerja sama dalam terselenggaranya kegiatan di sekolah (*workshop*). *Workshop* diselenggarakan sebanyak dua kali dalam satu tahun. Diskusi yang dilakukan mengenai dunia anak. Selain itu, komite sekolah diharapkan mampu menjembatani antara pihak sekolah dengan orang tua anak. Selain *workshop*, ada pula kegiatan program lainnya yaitu *outing class*. Program ini mengajarkan peserta didik untuk mengenal lingkungan luar tanpa dampingan dari orang tua. Sedangkan komite diminta sebanyak 3 orang untuk ikut dalam program ini.

Diharapkan dengan adanya peran serta seluruh warga sekolah yang meliputi; kepala sekolah, guru kelas, GPK, orang tua, dan komite sekolah akan tercipta iklim sekolah yang baik untuk anak bermain dan belajar. Hal ini sesuai dengan terciptanya pengajaran efektif dalam kelas inklusi yang dikemukakan oleh George S. Morrison bahwa dibutuhkan keahlian kolaborasi *professional* yang salah satunya yaitu bekerjasama dan melibatkan orang tua.²¹

²¹ George S. Morrison, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Terjemahan Suci Romadhona dan Apri Widiastuti), (Jakarta: PT. Indeks, 2012), h, 330

Terdapat dua faktor pendukung dalam penerapan pendidikan inklusif di TK Negeri I Pembina Samarinda, yaitu; SDM dan orang tua. Faktor-faktor yang menghambat penerapan pendidikan inklusif di TK Negeri I Pembina Samarinda, yaitu; gedung sekolah, GPK, guru kelas dalam penanganan ABK. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mudjito, dkk bahwa faktor-faktor yang perlu mendapatkan perhatian dalam penerapan pendidikan inklusif meliputi: kesiapan sekolah melakukan penyesuaian yang menyangkut pada ketersediaan sumber daya manusia, pemberdayaan guru umum, dan guru pembimbing khusus (GPK).²²

Untuk mengatasi hambatan dalam penerapan pendidikan inklusif di TK Negeri I Pembina Samarinda, yaitu:

- 1) Untuk gedung sekolah yang memiliki 3 lantai, karena bangunan gedung tidak dapat diubah maka pihak sekolah hanya mampu menyeleksi peserta didik yang akan bersekolah di TK Negeri I Pembina Samarinda.
- 2) Untuk GPK, pihak sekolah telah berusaha mencari GPK yang berkompeten. GPK yang lulus di bidang ABK seperti jurusan psikologi, PLB, dan PG-PAUD.
- 3) Untuk guru kelas dalam penanganan ABK, maka dilakukan *sharing*. *Sharing* ini dilakukan antara guru kelas dengan GPK.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran kegiatan awal (*opening*) peserta didik TK di TK Negeri I Pembina Samarinda diawali dengan peserta didik berkumpul di aula sekolah. Anak-anak duduk sesuai dengan kelompok kelasnya masing-masing kemudian bernyanyi bersama. Lagu yang dinyanyikan disesuaikan dengan tema pembelajaran yang

²² Mudjito, dkk., *Pendidikan...*, h, 15

telah dirancang. Setelah itu guru yang bertugas menjelaskan tema pada saat itu tentang ibu.

Setelah bernyanyi dan menjelaskan tema kemudian peserta didik diajak senam irama bersama-sama yang bertujuan mengembangkan fisik motorik peserta didik. Setelah itu baru sarapan pagi yang sudah disediakan oleh sekolah. Menu waktu itu adalah roti isi daging dan sayuran. Setelah rangkaian kegiatan yang dilakukan di aula peserta didik dipanggil sesuai kelas dan yang paling rapi duduknya. Kelas yang dipanggil maka mereka keluar menuju kelas masing-masing dengan berbaris rapi dengan membawa alat makan yang sudah dipakai dan diletakkan pada tempat yang sudah disediakan. Guru kelas membimbing anak didik ke kelas masing-masing dengan menaruh tas, sepatu, dan kaos kaki dalam rak yang sudah disediakan.

Setelah sampai kelas Guru memberikan penawaran pada anak-anak untuk minum terlebih dahulu dan mempersilakan anak yang ingin ke kamar mandi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Ketika peserta didik sudah siap, berarti kegiatan inti sudah siap dimulai. Setiap hari dijadwalkan piket untuk 3 peserta didik memimpin berdoa. Doa ketika sebelum belajar, sebelum makan, dan sebelum pulang. Peserta didik berdoa bersama dipimpin oleh anak yang piket. Peserta didik dan guru duduk melingkar di karpet kemudian berdoa bersama-sama. Penerapan kegiatan awal tersebut sesuai dengan pendapat Yudha M. Saputra & Rudyanto bahwa sistem pembelajaran kelompok meliputi 5 unsur pokok, yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interkasi personal, keahlian kerjasama, dan proses kelompok.²³

²³ Yudha M. Saputra dan Rudyanto, *Pembelajaran Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h, 50

Untuk pelaksanaan kegiatan inti I diawali dengan diskusi tentang tema pada minggu ini. Guru bertanya kepada peserta didik hari dan tanggal berapa sekarang? Peserta didik selalu menjawab pertanyaan dengan semangat. Setiap peserta didik yang datang terlambat terbiasa untuk mengucapkan salam kepada teman-temannya yang sudah berada di kelas (“selamat pagi teman-teman...”). Peserta didik yang mengetahui temannya datang terlambat juga terbiasa menjawab salam dari temannya tersebut. Guru membiasakan mengajarkan kepada peserta didik untuk menghargai seluruh warga sekolah. Apabila ada temannya yang terlambat, maka memberi kesempatan untuk berdoa terlebih dahulu.

Guru bersama peserta didik menyanyikan lagu sesuai tema. Kemudian guru memberikan informasi sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini dengan memberikan contoh terlebih dahulu kepada peserta didik. Guru selalu membebaskan peserta didik untuk memilih permainan yang disukai dan diinginkan oleh peserta didik. Guru menawarkan kepada peserta didik untuk bermain terlebih dahulu dengan waktu yang telah ditentukan atau langsung mengerjakan kegiatan yang sudah dijelaskan oleh guru ketika kegiatan inti. Peserta didik bebas memilih sesuai minat mereka. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Oemar Hamalik bahwa proses belajar mengajar berdasarkan kebutuhan dan minat anak.²⁴

Guru kelas dan mahasiswa KKN berkolaborasi memantau perkembangan peserta didik dan selalu memotivasi peserta didik dalam setiap kegiatan yang dilakukan. mahasiswa KKN selalu mendampingi ABK saat berada di sekolah. mahasiswa KKN membantu mengarahkan apabila ABK tidak fokus dan memberikan

²⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (cetakan ketiga), (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h, 201

program individual yang tepat untuk ABK. Dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan oleh ABK sudah disesuaikan dengan rancangan program individual ABK. Meski tidak ada GPK namun mahasiswa KKN sudah cukup membantu. Hal ini sejalan dengan pendapat George S. Morrison bahwa diperlukan partisipasi dalam merencanakan dan menerapkan *IEP* atau rancangan program individual.²⁵

Pelaksanaan kegiatan istirahat (*breaktime*) pada pukul 10.00 WIB. Peserta didik bermain bebas di outdoor didampingi Guru-guru. Mereka senang bermain bersama-sama teman, ada yang bermain plosotan, ayunan, lari-larian, kejar-kejaran dll. Setelah 30 menit berlalu maka berakhir waktu istirahat, maka Guru memerintahkan peserta didik untuk berwudhu dan langsung menuju ke mushollah untuk melakukan sholat dhuha berjamaah. Pada waktu sholat dhuha diawali dengan adzan yang dikumandangkan oleh salah satu murid yang pernah menjuarai lomba adzan se-kecamatan samarinda ulu. Setelah adzan selesai langsung melaksanakan shalat dhuha berjamaah yang dipimpin oleh peserta didik yang bertugas dan dibantu oleh Guru – Guru, di lanjutkan do'a sesudah shalat dhuha. Setelah shalat dhuha maka peserta didik kembali ke kelas untuk mengaji iqra'. Dalam mengaji iqra' jika peserta didik belum lancar maka tidak akan dipindah ke halaman berikutnya.

Pelaksanaan kegiatan akhir dilakukan ketika peserta didik selesai mengaji iqra'. Kegiatan anak berakhir pada jam 12.00 WIB. Guru merapikan baju peserta didik agar rapi supaya ketika dijemput orang tua anak-anak mereka masih rapi. Peserta didik juga terbiasa merapikan semua perlengkapan seperti meja, kursi, dan alat tulis lainnya setelah menyelesaikan kegiatan. Guru selalu mereview kegiatan pada hari ini. Mengingatkan kepada peserta didik tentang

²⁵ George S. Morrison, *Dasar-dasar...*, h, 330

pembelajaran yang telah dilakukan pada hari ini. Kemudian guru juga tidak lupa untuk *mempreview* kegiatan esok hari. Peserta didik diberitahu kegiatan esok hari. Hal ini akan menarik perhatian peserta didik sehingga esok hari mereka bersemangat untuk sekolah kembali. Tidak lupa peserta didik juga diingatkan untuk melakukan tugas ketika sudah sampai di rumah, yaitu: ganti baju, cuci tangan-kaki, makan siang, tidur, serta mendengarkan nasihat orang tua. Pembelajaran ini sangat baik untuk perkembangan anak dan masa depannya kelak. Sebelum pulang peserta didik dibimbing menuju ruang aula untuk makan siang sebelum pulang. Menu makan siang setiap hari juga berganti-ganti agar anak-anak tidak bosan. Setelah makan siang baru orang tua sudah mengantri menjemput anak-anak mereka masing-masing.

c. **Perkembangan Anak**

Perkembangan anak menjadi tujuan pembelajaran yang utama di TK. Melalui penerapan pendidikan inklusif di TK Negeri I Pembina Samarinda diharapkan mampu meningkatkan aspek perkembangan anak dengan baik dan kebutuhan anak dapat terpenuhi. Inklusif menghargai segala perbedaan. Seluruh anak tidak dibeda-bedakan dan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak. Peserta didik dengan berbagai latar belakang bermain dan belajar bersama di sekolah. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan perkembangan pada anak. Begitu pula dengan ABK dan anak-anak dengan latar belakang agama yang berbeda. ABK dan anak normal lain akan saling berinteraksi satu sama lain. Anak akan menghargai keanekaragaman sejak kecil. Pembelajaran ini sangat baik untuk perkembangan anak dan masa depannya kelak.

Perkembangan kognitif peserta didik masih bersifat egosentris. Peserta didik sudah mampu mengklasifikasikan sekelompok objek

yang dilihatnya berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran. Mulai mengenal letak benda-benda di sekitarnya dan pemikiran peserta didik lebih banyak berdasarkan pada pengalaman konkritnya. Hal ini sejalan dengan teori Piaget menurut John W. Santrock menyatakan bahwa pada tahap pra-operasional yang berlangsung sekitar usia 2-7 tahun, anak-anak belum dapat melakukan operasi yang merupakan tindakan mental yang dapat dibalik, tetapi mereka mulai untuk mewakili dengan kata-kata, citra, dan gambar-gambar untuk membentuk konsep yang stabil dan untuk melakukan penalaran.²⁶

Perkembangan bahasa peserta didik sangat aktif dalam berkomunikasi. Peserta didik TK kelompok B sudah mampu mengutarakan pendapatnya dan menggunakan kalimat yang lebih kompleks saat berkomunikasi. Keterampilan berbicara anak mulai meningkat dan mulai peka terhadap kebutuhan orang lain dalam percakapan dan belajar untuk mengubah gaya berbicara mereka agar sesuai dengan situasi di mana mereka sedang berada. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Papalia Olds Feldman, bahwa perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun menggunakan kalimat lebih kompleks. Guru selalu memberikan stimulus dan motivasi sehingga perkembangan anak dapat meningkat.²⁷

Peserta didik bergerak dengan lincah ketika di sekolah. Kemampuan fisik berkembang sangat pesat. Motorik kasar dan halus peserta didik sudah mampu dikoordinasikan dengan baik. Hal ini dapat dilihat melalui aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh anak.

²⁶ Jhon W Santrock, *Perkembangan Anak* (Terjemahan Mila Rachmawati dan Anna Kuswati), (Jakarta: Erlangga, 2011), h, 79

²⁷ Papalia Olds Feldman, *Human Development (Perkembangan Manusia)* (Terjemahan Brian Marswendy). (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h, 360

Sesuai dengan pendapat Sumantri bahwa anak usia TK telah memiliki kemampuan koordinasi motorik yang baik.²⁸

Peserta didik sudah mampu berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial ini didukung dengan terciptanya suasana yang menyenangkan ketika peserta didik bermain dan belajar bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock bahwa dalam perkembangan sosial, peserta didik mampu berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial di lingkungannya.²⁹ Sedangkan perkembangan emosi peserta didik pada usia TK masih labil. Peserta didik terkadang menampilkan emosi negatifnya seperti sedih, malu, dan takut. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock yaitu beberapa bentuk emosi umum yang terjadi pada awal masa kanak-kanak yaitu: marah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, senang, sedih, serta kasih sayang.

Peserta didik sudah mampu untuk memahami dan belajar tentang berbagai kegiatan yang boleh atau tidak dan baik atau buruk sebuah perilaku. Hal tersebut sesuai dengan teori John Dewey (Kohlberg) bahwa perkembangan moral anak-anak usia TK berada pada tahap *pre-conventional*, yaitu anak masih bersikap sesuai dengan *mindset* yang ia anggap benar. Peserta didik mampu memperlihatkan perilaku disiplin, simpati, murah hati, dan peduli dengan sekitarnya.³⁰

²⁸ Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h,121

²⁹ Elizabeth .B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II* (Terjemahan dr. Med. Meitasari Tjandrasa), (Jakarta: Erlangga, 2000), h, 250

³⁰ Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral* (Terjemahan John de Santo dan Agus), (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h, 47

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penerapan pendidikan inklusif pada pembelajaran TK kelompok B di TK Negeri I Pembina Samarinda, melayani segala kebutuhan peserta didik tanpa memandang segala perbedaan. Hal tersebut dapat dilihat dari:

1. Komposisi kelas terdiri dari berbagai aspek keberanekaragaman, yaitu: peserta didik non ABK, 1 ABK, 1 guru kelas merangkap menjadi Guru Pembimbing Khusus (GPK), peserta didik dari berbagai agama dan status sosial ekonomi. Hal ini bertujuan membelajarkan peserta didik untuk saling menghargai dan peka terhadap sekelilingnya.
2. Setiap peserta didik diberi perlakuan yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini dapat diamati ketika ABK belajar dan bermain bersama dalam 1 kelas dengan peserta didik non ABK. Guru kelas memberikan bimbingan khusus pada ABK untuk membantu dalam menyelesaikan kegiatan.
3. Sistem Penerimaan Murid Baru berdasarkan usia anak dan tidak ada tes, meliputi; observasi, pembelian formulir, dan pengisian data kondisi fisik anak.
4. Menggunakan Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merujuk kepada Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
5. Pelaksanaan pembelajaran meliputi; Penataan lingkungan (setting Lingkungan sesuai dengan sentra masing-masing, Kegiatan pembelajaran satu hari meliputi: kedatangan, Jurnal pagi, penyambutan, pijakan bermain, pijakan sebelum bermain, pijakan saat main, pijakan setelah bermain, Pijakan bermain yaitu bermain di sentra, Pijakan sebelum bermain : berbaris, berdo'a, ikrar, motorik kasar, bercerita, membahas tema/sub tema, apersepsi, aturan main, Pijakan saat main yaitu anak melaksanakan kegiatan bermain di sentra sesuai dengan minatnya,

Istirahat bermain di luar, makan dan toileting, Pijakan setelah bermain: (Recalling, Bernyanyi bersama, Mendengarkan cerita, Syair, Informasi kegiatan esok hari, Berdo'a pulang, Pesan pulang, Kepulangan

6. Peran kepala sekolah dan guru dalam penerapan pendidikan inklusif yaitu menyusun program kegiatan selama 1 tahun. Sedangkan peran orang tua dan komite sekolah yaitu: bekerja sama dalam program *workshop* dan *outing class*.
7. Faktor pendukung dalam penerapan pendidikan inklusif, yaitu: SDM dan orang tua. Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan pendidikan inklusif, yaitu: gedung sekolah, GPK, dan guru kelas dalam penanganan ABK.
8. Cara mengatasi hambatan dalam penerapan pendidikan inklusif yaitu: memilih peserta didik yang mampu menjangkau gedung sekolah, memilih GPK yang berkompeten, melakukan *sharing* serta membaca buku yang berhubungan dengan cara menangani ABK.

B. Implikasi

Pendidikan inklusif yang diterapkan di TK Negeri I Pembina Samarinda pada pembelajaran TK kelompok B dengan cara:

1. Pendidikan yang menghargai segala perbedaan. Seluruh peserta didik mendapatkan layanan pendidikan yang layak dengan berbagai latar belakang.
2. Mengembangkan kurikulum 2013 yang mengacu pada Permendiknas nomor 146 dengan modifikasi sesuai dengan kebutuhan anak.
3. Guru kelas dan Mahasiswa KKN berkolaborasi dalam mendampingi serta memberikan motivasi dan semangat kepada seluruh peserta didik. Guru juga memberikan penawaran kepada peserta didik untuk menentukan pembelajaran sesuai minat mereka.

4. Membiasakan anak untuk saling menyapa, menghargai, mengingatkan satu sama lain, meminta maaf apabila melakukan kesalahan, serta membudayakan antri.
5. Anak terbiasa menjalankan tugasnya saat piket, berdoa dengan tertib serta bertanggung jawab untuk merapikan perlengkapan yang digunakan saat bermain dan belajar.

C. Saran

Berdasarkan data hasil penelitian dan kesimpulan penelitian, sebagai bentuk rekomendasi maka peneliti menyarankan kepada pihak-pihak yang terkait dalam pembelajaran Taman Kanak-Kanak, sebagai berikut:

1. Bagi pendidik, penerapan pendidikan inklusif mampu mengembangkan keahlian pendidik dalam menciptakan kegiatan yang bervariasi serta mempertimbangkan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik.
2. Bagi peserta didik, penerapan pendidikan inklusif dapat mendorong peserta didik untuk saling menghargai perbedaan.
3. Bagi TK lain, penerapan pendidikan inklusif pada pembelajaran TK Kelompok B TK Negeri I Pembina Samarinda dapat dijadikan referensi untuk melakukan pembelajaran yang menghargai segala perbedaan, kreatif, menyenangkan serta mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grafindo Persada, 1991
- B Uno, Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, Jakarta: Depdiknas, 2005
- D. Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* Bandung: Al-Bayan, 1996
- Delphie, Bandi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2006
- Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58*, Jakarta: Direktorat PAUD, 2009
- Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Alfabeta. 2011
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rnika Cipta, 1995
- Djauhar Siddiq, dkk., *Strategi Belajar Mengajar Taman Kanan-Kanak*. Yogyakarta: FIP UNY, 2006
- Feldman, Papalia Olds, *Human Development (Perkembangan Manusia)* (Terjemahan Brian Marswendy). Jakarta: Salemba Humanika, 2009
- H. Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jakarta: UGM Press, 1993
- Hallahan, Daniel P. dkk., *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*, Boston: Pearson Education Inc., 2009
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar* (cetakan ketiga), Jakarta: Bumi Aksara, 2004

- Hartati, Sofia. *Perkembangan Belajar Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas, 2005
- Heny Djohaeni, *Pengembangan Potensi Anak Usia Dini melalui Penerapan Kelas yang Berpusat pada Anak*. Diakses dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/197007241998022-HENY_DJOEHAENI/JURNALPENDEKATAN_KELAS_BERPUSAT_PADA_ANAK.pdf pada tanggal 13 maret 2013, jam 15:40 WIB, 2005
- Hurlock, E.B, *Perkembangan Anak Jilid II* (Terjemahan dr. Med. Meitasari Tjandrasa), Jakarta: Erlangga, 2000
- Kohlberg, Lawrence, *Tahap-tahap Perkembangan Moral* (Terjemahan John de Santo dan Agus), Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Miles, M. B & Huberman, A. M. *Analisis Data Kualitatif* (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press, 1992
- _____. *Analisis Data Kualitatif*, terj). Jakarta: UI Press, 1984
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Rieneka cipta, 2004
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003
- Moleong, Lexy *Metode penelitian Kualitatif*, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2004
- _____. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (eds.rev), Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Morrison, George S, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Terjemahan Suci Romadhona dan Apri Widiastuti), Jakarta: PT. Indeks, 2012
- Mudjito, dkk, *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media, 2012
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000
- O'Neill, Geraldine and Tim McMahon, *Student Centered Learning*. Diakses dari http://qa.ubbcluj.ro/posdrucalitate/despre/training_students/materiale/student_centered_learn.pdf. pada tanggal 16 Maret 2013, jam 19.45 WIB, 2005

- Reid, Gavin, *Dyslexia and Inclusion; Classroom Approaches for Assesment, Teaching and Learning*, London: David Fulton Publisher, 2005
- Riduan, *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*, Bandung: Alfabeta, 2004
- Rusijono, *Kompetenensi Guru Taman Kanak-Kanak*. Diakses dari http://fip.unesa.ac.id/bank/jurnal/tp-101-5-Kompetensi-Guru-Taman-Kanak_Kanak.pdf pada tanggal 13 maret 2013, jam 15:21 WIB, 2010
- S. Morrison, George, *Early Childhood Education Today*, New Jersey: Pearson Education Inc., 2009 Lihat juga http://en.wikipedia.org/wiki/Inclusion_%28education%29
- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007
- _____. *Pembelajaran dalam Implementasi KBK*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008
- Santrock, Jhon W, *Perkembangan Anak* (Terjemahan Mila Rachmawati dan Anna Kuswati), Jakarta: Erlangga, 2011
- Saputra, Yudha M. dan Rudyanto, *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*, Jakarta: Depdiknas, 2005
- Sigit, Suhardi, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial-Bisnis- Manajemen*, Bandung: Lukman Offset, 1999
- Slamet, Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005
- Smith, J.David *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua* (Terjemahan Denis dan Enrica), Jakarta: Nuansa, 2006
- Sujono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, 2009
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, 2005

- Sumiyati, *PAUD Inklusi PAUD Masa Depan*, Yogyakarta: Cakrawala Institute, 2011
- Suparno, *Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini*. Diakses dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/download/775/60> pada tanggal 9 Maret 2013, jam 18:38 WIB, 2010
- Tadkiroatun, Musfiroh, *Cerita Untuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008
- Tarmansyah, *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas, 2007
- Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011
- Yin, Robert K. *Studi Kasus Desain & Metode* (Terjemahan Mudzakir), Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006



Lampiran-Lampiran

KISI-KISI PANDUAN PENELITIAN
PENERAPAN PENDIDIKAN INKLUSIF
PADA PEMBELAJARAN TK KELOMPOK B DI TK NEGERI I
PEMBINA SAMARINDA

No	Varibel	Kisi-Kisi	Sumber data	Metode Pengumpulan Data
1.	Sejarah dan identitas lembaga	a. Tanggal berdiri b. Visi-Misi c. Jumlah anak, guru, dan karyawan d. Status sekolah	Kepala sekolah	Wawancara
2.	Fasilitas lembaga	a. Jumlah kelas b. Halaman c. APE d. Kamar mandi e. Perpustakaan f. Kantor g. UKS	Kepala sekolah, Karyawan, Guru	Observasi, Dokumentasi
3.	Implementasi Pembelajaran inklusif kelompok B	a. Pembelajaran yang Akomodatif, meliputi: - Perencanaan pembelajaran - Pelaksanaan pembelajaran <i>b. Individualized Education Program (IEP)</i> atau Rancangan Program Individual (RPI) <i>c. Setting</i> kelas	Guru, Manajemen	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
4.	Administrasi	a. Kurikulum b. RPPM c. RPPH		Wawancara, Dokumentasi
5.	Faktor-faktor dalam Pembelajaran inklusif	a. Faktor pendukung b. Faktor penghambat	Guru, Manajemen	Observasi, Wawancara

PANDUAN WAWANCARA
PENERAPAN PENDIDIKAN INKLUSIF
PADA PEMBELAJARAN TK KELOMPOK BDI TK NEGERI I PEMBINA
SAMARINDA

Hari/Tanggal : Waktu :

Tempat : Sumber :

No	Pertanyaan	Diskripsi
1	Bagaimanakah sejarah berdirinya TK Negeri I Pembina Samarinda?	
2	Apa visi dan misi TK Negeri I Pembina Samarinda?	
3	Berapakah jumlah siswa, guru, dan karyawan di TK Negeri I Pembina Samarinda?	
4	Bagaimana konsep pendidikan inklusif yang diterapkan TK Negeri I Pembina Samarinda?	
5	Mengapa di TK Negeri I Pembina Samarinda menerapkan pendidikan inklusif?	
6	Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) apa saja yang ditangani di TK Negeri I Pembina Samarinda?	
7	Adakah Guru Pembimbing Khusus (GPK) di TK Negeri I Pembina Samarinda?	
8	Bagaimana peran guru dan kepala sekolah dalam penerapan pendidikan inklusif pada pembelajaran di TK Negeri I Pembina Samarinda?	
9	Bagaimana peran orang tua dan komite sekolah dalam penerapan pendidikan inklusif pada pembelajaran di TK Negeri I Pembina Samarinda?	
10	Metode apa saja yang digunakan dalam penerapan pendidikan inklusif pada pembelajaran TK kelompok B?	
11	Sumber belajar apa saja yang digunakan dalam penerapan pendidikan inklusif pada pembelajaran TK kelompok B?	
12	Faktor-faktor apa saja yang mendukung penerapan pendidikan inklusif pada pembelajaran TK kelompok B?	
13	Faktor-faktor apa saja yang menghambat penerapan pendidikan inklusif pada pembelajaran anak kelompok B?	
14	Bagaimana cara mengatasi masalah-masalah dalam	

penerapan pendidikan inklusif pada pembelajaran TK kelompok B?	
--	--

STRUKTUR ORGANISASI
TK NEGERI I PEMBINA SAMARINDA

